

**TRADISI KHURUJ JAMAAH TABLIGH
DI PONDOK PESANTREN FATHUL MU'IN
DESA GLAGAHWERO KECAMATAN PANTI KABUPATEN
JEMBER
(TELAAH STUDI LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

BINTANG FATAH BASMALA LEWENUSSA
NIM: U20182021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**TRADISI KHURUJ JAMAAH TABLIGH
DI PONDOK PESANTREN FATHUL MU'IN
DESA GLAGAHWERO KECAMATAN PANTI KABUPATEN
JEMBER
(TELAAH STUDI LIVING HADIS)**


SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

BINTANG FATAH BASMALA LEWENUSSA
NIM: U20182021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing


Dr. H. Kasman, M. Fil. I.
NIP. 197104261997031002

**TRADISI KHURUJ JAMAAH TABLIGH
DI PONDOK PESANTREN FATHUL MU'IN
DESA GLAGAHWERO KECAMATAN PANTI KABUPATEN
JEMBER
(TELAAH STUDI LIVING HADIS)**

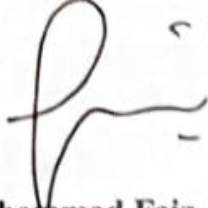
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadist

Hari: Jum'at
Tanggal: 20 Desember 2024

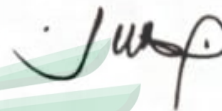
Tim Penguji

Ketua



Muhammad Faiz, M.A.
NIP. 198510312019031006

Sekretaris



Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio.
NIP. 198711182023211016

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ()
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو
مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ قَالَ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ

Artinya : Telah mengkhabarkan kepada kami ('Amr bin Ali), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Abdur Rahman bin Mahdi), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Ibnu Al Mubarak), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Abu Ma'n), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Zuhrah bin Ma'bad) dari (Abu Shalih) sahaya Utsman, ia berkata; (Utsman bin Affan) radliallahu 'anhu berkata; saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Satu hari di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari selainnya”.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Encyclopedia Hadits; Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011), 427.

PERSEMBAHAN

Puja dan puji syukur pada Allah SWT atas rahmat, karunia-Nya dan suport, restu orang-orang terdekat, tahap pengerjaan skripsi merupakan salah satu ketentuan saat menamatkan program terpelajar, bisa terlewati. Atas terlewatnya skripsi ini, peneliti mengetahui banyak kelemahan dalam diri peneliti. Semasa jalan pengerjaan skripsi ini pasti banyak orang-orang terdekat yang ikut serta mensuport, mengarahkan, dan merestui. Dan melalui ucapan terima kasih yang banyak, peneliti mendedikasikan skripsi ini pada:

1. Teristimewa, kedua orang tua penulis Bapak Ahmad Yani Lewenussa. Ibu Rahima Latarissa, gelar sarjana ini saya psembahkan untuk kalian yang tercinta. Terimakasih yang selalu senantiasa mendoakan penulis, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat selama proses menyelesaikan tugas akhir.
2. Seluruh guru dan dosen dari bangku SD sampai dengan bangku perkuliahan yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
3. Sahabat-sahabat saya (Adi Sanjaya, Zainal Arifin, Ahmadana Syarizal) serta teman-teman seperjuangan angkatan 2018, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, baik motivasi ataupun informasi yang penulis butuhkan.
4. Teman seperjuanganku, Ahmada Khoiruman Tazakka yang selalu kebersamai serta membantu segala kerumitan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik, yang selalu siap sedia disaat penulis membutuhkan bantuan serta motivasi dikala penulis mulai goyah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
5. Semua pihak yang tidak tercantum namanya, penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas terselesaikannya tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur bagi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya. Akhirnya penelitian yang bertajuk **“Tradisi Khurūj Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)”** bisa rampung dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan selamanya tersalurkan kepada Baginda Nabi kita Muhammad SAW. Pembahasan yang dibahas pada penelitian akan menjadi tulisan yang peneliti harapkan yaitu bisa mempersembahkan peranan keilmuan bagi para pembaca. Atas selesainya penelitian ini, ikhtiar yang keras selama proses pengerjaan skripsi ini tidak dapat ditolak. Namun dengan suport dari banyak pihak pengerjaan penelitian ini bisa berfaedah. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin memberikan ujaran terimakasih pada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Faiz, Lc., M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.
4. Bapak Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi, atas semua masukan, arahan, saran, dan bimbingan yang diberikan selama penulisan skripsi berlangsung hingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

5. Seluruh civitas akademik, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, segala kritik dan saran sangat diperlukan guna untuk memperbaiki serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi penulis serta bagi para pembaca pada umumnya.



Jember, 22 November 2024

Penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Bintang Fatah Basmala Lewenussa, 2024: “Tradisi Khurūj Jama’ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)”

Kata Kunci: *Khurūj, Jama’ah Tabligh, Living Hadis.*

Gerakan dakwah Jama’ah Tabligh memiliki keunikan tersendiri dalam mensyiarkan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemahaman anggota jama’ah tabligh terhadap hadis-hadis yang mendasari dipraktikkannya *khurūj* sebagai sebuah tradisi yang diwajibkan kepada setiap anggotanya.

Fokus penelitian yang di bahas: 1) Bagaimana praktik tradisi *khurūj* Jama’ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember?, 2) Bagaimana pemahaman Jama’ah Tabligh terhadap hadis-hadis *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember?. Penelitian ini memiliki tujuan: 1) Untuk mengetahui praktik tradisi *khurūj* Jama’ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, 2) Untuk mendeskripsikan pemahaman Jama’ah Tabligh terhadap hadis-hadis *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Menggunakan analisis data miles dan Huberman berupa reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Praktik tradisi *khurūj* jama’ah tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember merupakan kegiatan wajib bagi seluruh anggota jama’ah tabligh dengan keluar ke daerah tertentu untuk berdakwah dan bermukim selama beberapa hari di Masjid atau Mushola yang ada di daerah tersebut. *Khurūj* yang diisi oleh beberapa kegiatan mulai dari *jaulah*, *bayan* dan *ta’lim*, bermusyawarah dan *ijtima’* yang berlangsung selama 3 bulan sekali di Pondok Pesantren Fathul Mu’in. Materi dakwah yang diberikan menitikberatkan pada materi *fadhailul amal* dan *shirah* nabawiyah. Setelah *khurūj* dilakukan, maka para jama’ah kembali ke daerah masing-masing untuk bersyiar di daerah masing-masing. 2) Pemahaman jama’ah tabligh terhadap hadis-hadis *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember mayoritas memahaminya secara tekstual dengan berpegang langsung pada teks. Berdasarkan pemahaman hadis yang tekstual, para anggota jama’ah tabligh melakukan tradisi *khurūj* dengan termotivasi pada sebuah nilai keagamaan yang ada di dalam hadis-hadis *khurūj*. Hal demikian selaras dengan teori dari Max Weber tentang teori tindakan sosial dengan kategorisasi tindakan berdasarkan nilai (*Value Oriented Rationality*).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M

ز	ز	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه,ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *Tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamāh al-Auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbūtah* hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah yang ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal pendek

	Ditulis	<i>(daraba)</i>
	Ditulis	<i>('alima)</i>
	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vokal panjang

1. Fathah+alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah+alif maqṣīr, ditulis dengan ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah+ya' mati, ditulis ā (garis atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah+wawu mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Fuṭūḍ</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. Fathah+ya' mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah+wawu mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apasro

G. Kata sandang alif+lam

1. Bila diikuti qamariyah ditulis al

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama huruf qamariyyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Fuṭūḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl- al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28

C. Sumber Data.....	29
D. Subjek Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data	34
G. Keabsahan Data.....	35
H. Tahapan Penelitian	35
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	37
A. Gambaran Objek Penelitian	37
B. Penyajian dan Analisis Data	43
C. Pembahasan Temuan.....	66
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

LAMPIRAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persebaran agama Islam yang sebagai agama terakhir yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad masih masif dilakukan oleh umat Islam. Baik persebaran tersebut dilakukan secara individu, organisasi atau kelompok. Inovasi terhadap metode dan strategi terus dikreasikan oleh para pendakwah demi satu tujuan mulia, yakni tegaknya agama Islam. Salah satu kelompok yang familiar didengar dengan metode dakwahnya yang unik adalah Jama'ah Tabligh, ada juga yang mengenalnya dengan Jama'ah Jaulah.¹

Keberadaan jama'ah tabligh yang hadir di Indonesia dengan variasi dakwah yang berbeda dari organisasi lainnya, yakni *Khurūj Fī Sabīl Allāh*. *Khurūj Fī Sabīl Allāh* merupakan sebuah gerakan yang lahir atas keresahan yang dialami Maulana Muhammad Ilyas atas carut marutnya realitas kehidupan masyarakat yang telah meninggalkan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan. Hal ini terjadi ketika Ilyas melakukan lawatan ke Mewat yakni sebuah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, ketika sesampainya di daerah tersebut Ilyas menyaksikan secara langsung berbagai bentuk penyimpangan dalam hal akidah, seperti mencampuradukkan antara ajaran agama Islam dengan agama Hindu.²

¹ Salamah indah Purnama Sari, "Efektifitas *Khuruj fi Sabilillah* Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Fajar Baru Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 2.

² Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh", *Journal of Qur'an Hadith Studies* 2 no. 1 (2013), 1-17.

Khurūj Fī Sabīl Allāh yang merupakan variasi dakwah yang masih dianut serta dikembangkan oleh Jama'ah Tabligh dapat dianggap sebagai ideologi “impor”. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi eksistensinya di negeri ini. Di Indonesia gerakan ini konon mulai muncul pada tahun 1952 di Masjid al-Hidayah Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di masjid tersebut. Gerakan ini semakin nyata menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 yang berpusat di Masjid Kebon Jeruk Jakarta. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif, terlebih dengan banyaknya pengikut jamaah ini di Nusantara. Lebih dari itu lembaga kaderisasi dai Jamaah Tabligh juga telah didirikan yang dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur.³

Menurut Abu Mush'ab Muhammad Hammad, tujuan dari *Khurūj fī Sabīlillāh* adalah menciptakan suasana yang kondusif untuk memperkuat praktek agama dan membangkitkan semangat yang diwariskan oleh Rasulullah SAW untuk memperbaiki diri kembali ke jalan yang benar.⁴ Baginya, *Khurūj* seperti terapi bagi jiwa dan hati yang sakit. Penyembuhan ini melibatkan empat langkah utama: pertama, menjauh dari kesibukan dunia dengan berada di masjid; kedua, menyucikan diri dalam suasana keagamaan; ketiga, menjauhi pembicaraan yang tidak bermanfaat; dan keempat,

³ Findika Anhar, “Eksistensi jama'ah Tabligh di Desa Ligan Kecamatan Sampoiniet”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Lampung, 2022), 22. `

⁴ Muhammad Hammad, *Himpunan Kaidah Dakwah dan Tabligh*, diterjemahkan dari judul *Jāmi' al-Uṣūl li Ihyā Juhdi al-Rasūl fī al-Da'wah wa al-Tablīgh*, Jakarta: Pustaka Nabi, 2011, 43.

menyembuhkan diri melalui praktek-praktek agama.⁵ Dengan cara ini, seseorang bisa sembuh secara spiritual dan memiliki hati yang suci.

Jamaah Tabligh memilih masjid sebagai pusat kegiatan Khurûj karena dianggap sebagai tempat di mana rahmat Allah turun dengan paling berlimpah dan merupakan tempat yang paling Allah cintai di muka bumi. Selama Khurûj di masjid dengan beriktikaf, peserta akan sibuk dengan berbagai amal ibadah seperti shalat lima waktu berjamaah, pembelajaran sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW, perbaikan bacaan Al-Qur'an, silaturahmi, dan mendengarkan nasihat agama.⁶ Perkumpulan tersebut juga berpotensi bagi umat Islam untuk menerima banyak nasehat dan peringatan mengenai kehidupan akhirat, serta untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Jamaah Tabligh memiliki enam prinsip dasar : yaitu, 1) Kalimat Thayyibah: *Lā Ilāha Illā Allāh Muḥammad al-Rasūlullāh*. 2) Shalat dengan khusyuk dan khuduk. 3) Ilmu dan zikir. 4) Ikrāmūl Muslimīn. 5) Taṣḥīḥ al-Niat. 6) Dakwah dan Tabligh. Dalam Pengaplikasian prinsip-prinsip tersebut beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh antara lain; jaulah, bayân, yaitu ceramah yang disampaikan setelah shalat berjamaah dengan materi-materi yang menitik beratkan kepada iman dan amal saleh. Ta'lim wa ta'allûm, yaitu suatu kegiatan dan pengajaran secara terus menerus dilakukan baik saat khurûj, di kampung sendiri (maqâm), maupun di dalam rumah tangga yaitu keluarga. Khidmat, yaitu sikap atau perilaku memuliakan yang

⁵ Muhammad Hammad, 43

⁶ Dudy Imanudin Effendi, dkk. "Bimbingan Literasi Dakwah Dalam Konstruksi Identitas Jamaah Tabligh" *al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, 142.

terdiri dari khidmat kepada amir (pemimpin), jamaah (sesama anggota), khidmat kepada diri sendiri (menjaga diri dari tutur bahasa yang tidak manfaat, dosa, dan perbanyak amal shaleh), khidmat terhadap tempat, dan khidmat terhadap makhluk. Terakhir khurūj, yaitu meluangkan waktu beberapa hari, meninggalkan rumah dan sanak keluarga, bahkan tanah air demi menjalankan tugas dakwah.

Mengenai metode pergerakan dakwahnya, ada tanggapan yang pro dan kontra. Tanggapan yang pro mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Aktivis Jamaah Tabligh tersebut merupakan hal yang sangat mulia dimana pada era sekarang banyak orang yang hanya memikirkan urusan duniawi, mereka Aktivis Jamaah Tabligh rela meninggalkan istri dan keluarganya demi menjalankan dakwah Islam, atau yang lebih dikenal dengan khurūj.

Selain itu, Aktivis Jamaah Tabligh juga antusias dalam berdakwah meskipun tanpa undangan dan tanpa bayaran. Mereka dengan semangat berdakwah mendatangi saudara muslim dengan membuat rombongan jaulah untuk mengajaknya memakmurkan masjid dan menghidupkan amalan masjid.⁷ Semangat ini juga dapat ditemukan pada kelompok Jama'ah Tabligh yang berada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in.

Adapun terkait dalil *naqli* yang digunakan oleh Jam'ah Tabligh sebagai argumentasi serta motivasi mereka untuk tetap eksis menjalankan tradisi *khurūj* adalah ayat Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

⁷ Roro muthoharoh Rochman, "Tradisi *Khuruj* Jama'ah Tabligh (Studi Living Qur'an di Masjid Jami' al-Mukhlisin Kabupaten Tangerang Banten)", (Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2021), 4.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^٨

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Pada ayat di atas secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk menyerukan kebaikan serta mencegah kemungkaran. Ayat inilah salah satu sumber rujukan penguatan tradisi *khurūj* yang masih eksis di kalangan Jamaah Tabligh.

Selain itu, argumentasi tradisi *khurūj* juga didukung dengan Sabda Rasulullah. Masih dengan tema sejenis yakni agar semua orang muslim menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Berikut redaksinya :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ سُفْيَانَ ، (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهِمَا ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ : « أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ ، فَقَالَ : الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ ، فَقَالَ : قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ : أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ^٩

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum

⁸ QS. Āli Imrān 3/104 diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200>

⁹ Muslim ibn Al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1 (Turki: Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Amirah, 2012), 50

shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Sa'id berkata: "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan hadits Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam".

Hadis di atas merupakan salah satu hadis yang menerangkan tentang *amar ma'rūf nahy munkar* yang dikutip oleh Muhammad Zakariya dalam kitab *Faḍāil al-A'māl* bab *tabligh*¹⁰ dimana kitab tersebut merupakan rujukan utama dari gerakan Jama'ah Tabligh¹¹

Selaras dengan hal demikian, peneliti juga mendapatkan gambaran bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam gerakan jama'ah tabligh sendiri mendasarkan tindakannya pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu individu dari Jama'ah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in sendiri saat diwawancara oleh peneliti mengungkapkan bahwa tradisi *khurūj* dilakukan karena adanya perintah syiar

¹⁰ Pada kitab *Faḍāil al-A'māl* tidak menyebutkan sanad serta redaksi hadis secara penuh. Pengutipan hanya di menyantumkan perawi sahabat kemudian redaksi hadis. akan tetapi pada kitab tersebut menyantumkan *mukharrij* hadisnya. Oleh karena itu peneliti menyajikan redaksi hadis dengan mengambil langsung kepada sumber utama yakni kitab *Ṣaḥīḥ Musim*.

¹¹ Umdatul Hasanah, "Keberadaan kelompok Jamah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teri Penyebaran Informasi dan Pengaruh), *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014.

agama yang dibawakan melalui pesan-pesan di dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas betapa terjaganya semangat yang terus dihidup diantara Jama'ah Tabligh untuk menyebarkan agama Islam khususnya para Jama'ah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember, maka peneliti tertarik untuk membahs terkait tradisi *khurūj* yang ada di pondok pesantren Fathul Mu'in. Oleh karena itu, peneliti mengambil fenomena ini sebagai bahan penelitian dengan judul **“Tradisi *Khurūj* Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana praktik tradisi *khurūj* Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pemahaman Jama'ah Tabligh terhadap hadis-hadis *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi *khurūj* Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

¹² Observasi di Pondok Pesantren Fathul Mu'in, 14 September 2024.

2. Untuk mengetahui pemahaman Jama'ah Tabligh terhadap hadis-hadis *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi masyarakat, Almamater UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Khususnya bagi bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora terhadap wawasan Tradisi *Khurūj* yang masih eksis hingga hari ini di Kabupaten Jember, tepatnya di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai praktik keagamaan yang masih lestari dilakukan oleh para santri di lingkungan Pondok Pesantren Fathul Mu'in, sebagai bentuk implementasi atas pemahaman mereka terhadap hadis-hadis nabi, terutama berkaitan dengan *khurūj*. Penelitian ini secara praktis akan menjadi sumbangsi keilmuan bagi peneliti dan menjadi tolak ukur peneliti untuk kedepannya dapat mengembangkan tulisan yang lebih bermanfaat bagi khalayak banyak.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Sumbangan keilmuan dan terbukanya cakrawala baru serta menjadi acuan penelitian yang lebih baik kedepannya bagi setia *civitas akademika* UIN KHAS merupakan manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini. Sehingga atas penelitian ini, maka kedepannya mahasiswa Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya dapat melakukan elaborasi untuk menguatkan penelitian ini dan menjadikan penelitian ini sebagai dasarnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan pengetahuan masyarakat tentang pemahaman hadis-hadis *khurūj* di kalangan jama'ah tabligh.

E. Defini Istilah

Penelitian ini berjudul “**Tradisi *Khurūj* Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)**”. Adapun penguraian setiap definisi dari judul penelitian adalah menghindarkan dari kesalahan tafsir dari penelitian yang dimaksud.

1. Tradisi

Pengertian tradisi menurut Funk dan Wagnalls adalah warisan turun temurun baik dalam bentuk penyampaian secara verbal atau praksis.

Warisan tersebut juga dapat berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.¹³

2. *Khurūj*

Secara bahasa *khurūj* memiliki arti “keluar”, sedangkan *khurūj* yang dimaksudkan disini adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan oleh salah satu Kelompok Islam, yakni Jama'ah Tabligh. Metode ini dilakukan secara berkelompok dengan tujuan mendakwahkan Islam di daerah-daerah tertentu. Metode ini ditempuh selama beberapa waktu, bisa 3 hari setiap bulan, 40 hari dalam satu tahun atau 4 bulan dalam seumur hidup.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini terbentuk dari sejumlah jilid yang mencakup :

1. Bab Pembukaan Bab pembukan terdiri dari judul penelitian, motto, abstrak dan daftar isi.
2. Bab Isi Pada bab isi memuat perihal gambaran lajur bahasan skripsi.

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan memuat motif kerangka problem, ringkasan problem, poin riset, faedah riset, arti kata dan penataan bahasan.

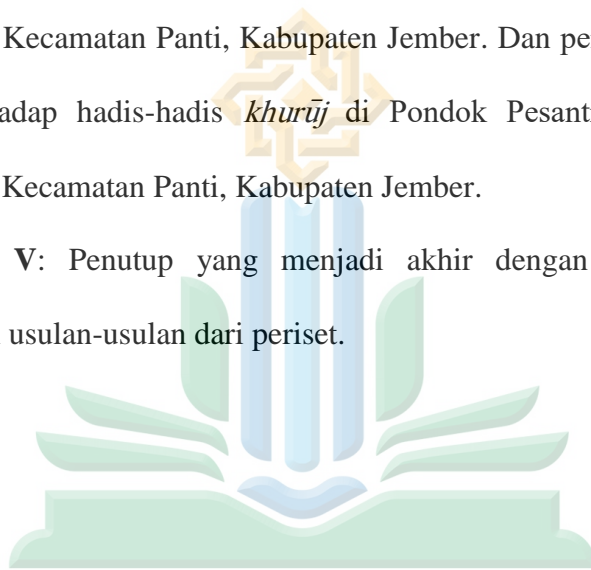
BAB II: Kajian Kepustakaan yang memuat riset terdahulu dan tinjauan kaidah yang signifikan dengan riset yang hendak digarap.

¹³ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal at-Taqwa, 15 no. 2 (2019), 93-107.

BAB III: Metode penelitian yang memuat teknik yang hendak dilaksanakan mencakup ancangan dan bentuk riset, sumber data, dan analisis data.

BAB IV: Penyajian data dan analisis yang memuat tentang topik atau problematikan riset yang diangkat berdasarkan fokus penelitian yaitu praktik tradisi *khurūj* Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Dan pemahaman Jama'ah Tabligh terhadap hadis-hadis *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

BAB V: Penutup yang menjadi akhir dengan memuat tentang simpulan dan usulan-usulan dari periset.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Tradisi *Khurūj* Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)”. Di bawah ini peneliti memberikan penyajian terhadap karya ilmiah terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan penelitian sebagai bahan komparasi dan menilai tingkat keotentikan dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Skripsi Muhammad Mukhlis dengan Judul *Telaah Hadis-hadis yang Digunakan Sebagai Hujjah Jama’ah Tabligh Masjid Jami’ Kebun Jeruk*.¹⁵ Skripsi ini berusaha menggali hadis-hadis yang digunakan Oleh Jama’ah Tabligh yang menjadikan Masjid Jami Kebun Jeruk sebagai Markas. Penelitian ini berusaha melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadis-hadis yang digunakan *hujjah* oleh Jama’ah Tabligh. Hal ini tentunya dilakukan guna mengetahui secara empiris kualitas dari hadis-hadis tersebut. Kesimpulan yang dipaparkan oleh Mukhlis menunjukkan bahwa kebanyakan dari hadis-hadis yang digunaakn oleh Jama’ah Tabligh di Masjid Kebun Jeruk tergolong sebagai hadis *da’if*. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah, karena banyak dari hadis-hadis tersebut digunakan sebagai *fadā’il al-‘Amāl*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada arah penelitian yang berusaha untuk mengeksplorasi hadis-hadis nabi yang

¹⁵ Muhammad Mukhlis, “Telaah Hadis-hadis yang digunakan Sebagai Hujjah Jama’ah Tabligh Madjjs Jami’ Kebun Jeruk”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011

dijadikan landasan oleh Jama'ah Tabligh. Perbedaannya adalah penelitian ini akan berfokus pada hadis-hadis nabi yang hidup serta pemahaman di Jama'ah Tabligh yang bermarkas di Pondok Pesantren Fathul Mu'in, tidak pada aspek kritik sanad dan matan.

2. Skripsi Karya. Fathya Aufa Lidinillah, dengan judul “*Pengaruh Dakwah Khurūj Fī Sabīl Allāh Terhadap Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kritis Kasus Jama'ah Tabligh Di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru)*”.¹⁶ Skripsi ini berangkat dari latar belakang yang mempertanyakan bagaimana *khurūj* dapat mempengaruhi pola pikir individu yang tergabung di Jama'ah Tabligh terhadap masyarakat khususnya pada lingkungan terkecil yakni keluarga. Oleh karena itu Fathya memfokuskan pembahasannya seputar konsep keluarga sakinah menurut kelompok Jama'ah Tabligh dan kegiatan *khurūj* sebagai upaya pembentukan keluarga sakinah. Skripsi ini menghasilkan jawaban bahwa keluarga sakinah berdasarkan perspektif dari Jama'ah Tabligh adalah keluarga yang dibangun dengan menggunakan iman dan ketakwaan sebagai pondasinya. Selain itu dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa kegiatan *khurūj* yang rutin dilakukan di lingkungan Jama'ah Tabligh tidak memberikan pengaruh buruk baik di sektor ekonomi, pendidikan, sosial dan dan juga keharmonisan rumah tangga. Persamaan penelitian Fathya dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada kesamaan dalam mengkaji tradisi *khurūj* yang sampai hari ini masih eksis

¹⁶ Fathya Aufa Lidinillah, “Pengaruh Dakwah Khuruj Fi Sabilillah Terhadap Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kritis Kasus Jama'ah Tabligh Di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru)”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2022)

dilakukan. Sedangkan perbedaannya jika Fathya berokus pada implikasi *tradisi* khurūj terhadap pembentukan keluarga yang harmonis. Sedangkan peneliti memberi perhatian lebih terkait bagaimana tradisi *khurūj* dapat tumbuh subur di lingkungan Pondok Pesantren Fathul Mu'in Jember.

3. Skripsi karya, Salamah Indah Purnama Sari, dengan Judul “ *Efektifitas Khuhruj Fisabillah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Fajar Baru Kec. Jati Agung Kab Lampung Selatan.*¹⁷

Skripsi membahas terkait bagaimana tradisi *khurūj* memberikan implikasi nilai pendidikan terhadap masyarakat di Desa Fajar Baru Kec. Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Fokus penelitian ini mengarah kepada efektifitas *khurūj* dalam menanamkan nilai-nilai agama seta mengetahui dampak tradisi kegiatan *khurūj* terhadap kualitas ibadah masyarakat di Desa Fajar Baru. Dengan menggunakan jenis pendekatan *field research*, penelitian menghasilkan temuan bahwa kegiatan *khurūj* terhitung ekting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Desa Fajar Baru. Kesamaan penelitian yang telah dilakukan Salamah dengan penelitian ini, yakni sama-sama menjadikan kegiatan atau tradisi *khurūj* sebagai objek kajian penelitian, dimana kegiatan ini adalah kegiatan yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau komunitas. Sedangkan perbedaannya ialah, apabila Salamah membahas implikasi tradisi *khurūj* yang hadir di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Fajar. Sedangkan peneliti ingin menggali lebih

¹⁷ Salamah Indah Purnama Sari, “Efektifitas Khuhruj Fisabillah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Fajar Baru Kac. Jati Agung Kab Lampung Selatan (Skripsi. Universiras Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

dalam terkait tradisi *khurūj* yang lestari dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Mu'in.

4. Skripsi karya, Reski Roshasari, dengan Judul "*Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh Di Desa Massenrengpulu Kab. Bone*".¹⁸ Skripsi ini membahas terkait bagaimana pandangan masyarakat di Desa Massenrengpulu terhadap kehadiran metode dakwa yang dibawa oleh Jama'ah Tabligh yang terhitung sebagai kelompok pendatang di Desa Massenrengpulu sendiri. Penelitian ini berusaha menggali terkait eksistensi Jama'ah Tabligh, variasi dakwah yang mereka palikasikan untuk menyebarkan agama Islam serta persepsi atau pandangan masyarakat di Desa Massenrengpulu terkait keberadaan Jama'ah tabligh. Menggunakan tiga pendekatan sekaligus dalam menganalisa fenomena yang ada yakni pendekatan teologi, fenomenologi dan sosiologi, penelitian menghasilkan temuan bahwa; 1) eksistensi Jama'ah Tabligh dianggap sebagai sekelompok orang ber-*talab al-'ilm*, sekaligus mendakwahkan Islam dengan memasuki daerah-daerah yang dirasa belum terjangkau. 2) masih diperlukannya dukungan atas variasi dakwah yang mereka aplikasikan di masyarakat, baik dukungan tersebut dari pemerintah atau masyarakat. 3) Kritik dari masyarakat bahwa metode yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh dinilai sudah ketinggalan dan haruslah ada pembaharuan yang bersifat adaptif sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah

¹⁸ Reski Roshasari, *Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh Di Desa Massenrengpulu Kab. Bone* (Studi. Uin Alauddin Makassar, 2021)

kesamaan dalam hal menggali eksistensi Jama'ah Tabligh di lingkungan tertentu. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dipilih.

B. Kajian Teori

1. *Khurūj Fī Sabīl Allāh*

Secara ringkas, *khurūj* dalam jama'ah tabligh adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya di pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lain, demi meningkatkan iman dan amal shalih sematamata karena Allah.¹⁹

Khurūj berasal dari bahasa arab yaitu kharaja yang mempunyai arti keluar. “Keluar” yang di maksud adalah suatu usaha amal untuk keluar berdakwah guna mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meninggalkan apa yang di larang-Nya. Selain itu *khurūj* ini wajib hukumnya bagi setiap manusia (keluar untuk berdakwah).²⁰

Khurūj sendiri dipahami berdasarkan penafsiran Surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu

¹⁹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), 147.

²⁰ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, 147.

lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Penafsiran arti *khurūj* yang di maksud ayat Al-Qur’an di atas, berdasarkan mimpi pendiri jama’ah tabligh ini, yakni Maulana Ilyas Al-Kandahlawi, yang bermimpi tentang tafsir Al-Qur’an surat Ali Imran 110 yang berbunyi “*kuntum khoiru ummatin ukhrijat linnasi*” menurutnya kata *ukhrijat* dengan dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan (*siyahah*).²¹

Khurūj sendiri dilakukan berdasarkan pembentukan kelompok yang telah mendaftar kepada petugas tasykil. Kelompok ini dibentuk dengan beranggotakan enam sampai sepuluh orang dengan kriteria bahwa keseluruhan anggota tersebut telah memenuhi kualifikasi yang diberikan organisasi Jama’ah Tabligh. Hal demikian mengisyaratkan bahwa anggota yang baru bergabung tidak bisa mengikuti *khurūj*. Dari kelompok *khurūj* tersebut, kemudian petugas akan memilih seseorang untuk dijadikan sebagai amir yang bertugas untuk memimpin kelompok *khurūj* yang akan ditempatkan di daerah tertentu. Kelompok *khurūj* sendiri pembentukannya tidak didasarkan pada kriteria tertentu. Akan tetapi, Jama’ah Tabligh memiliki aturan tersendiri yang menyebutkan bahwa *khurūj* merupakan bagian dari zakat waktu dengan nisab tertentu, yang artinya jika seseorang anggota jama’ah tabligh telah mencapai nisab tersebut, maka wajib baginya untuk melakukan *khurūj*. Adapun nisab dari Jama’ah Tabligh

²¹ An Nadr M Ishaq Shahab, *Khuruj Fisabilillah; Sarana Tabiyyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*, (Bandung: Al Islah Perss, 2012), 24.

yang diwajibkan *khurūj* adalah 1,5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup.

Pasca selesainya pembentukan kelompok dan penunjukkan amir, para jama'ah yang akan *khurūj* akan diberikan pembekalan berupa *bayan hidayah* yang berisikan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan setelah sampai pada tempat dakwah. Tidak hanya para jama'ah yang akan *khurūj* saja yang diberikan pembekalan, para ibu-ibu atau wanita yang tergabung dalam *masturat* selaku istri dari suami yang ada di kelompok *khurūj* akan diberikan pembinaan juga agar dapat menjadi seseorang yang mandiri selama tidak ada suaminya yang meninggalkannya dengan berdakwah di jalan Allah SWT. Pada proses ini, kelompok *khurūj* yang telah dibentuk juga akan melakukan musyawarah untuk membahas beberapa hal berupa penetapan rute *khurūj*, biaya hidup dan akomodasi selama perjalanan ditetapkan bersama. Semua biaya yang dikeluarkan adalah biaya masing-masing peserta. Tidak ada penyandang dana dan pimpinan jamaah selama *khurūj* ditetapkan. Setelah itu, *khurūj* pun dilaksanakan, secara rapi dan tertib.²²

Purwanto menyebutkan bahwa sasaran dakwah dari Jama'ah Tabligh sendiri dibuat berdasarkan kadar keilmuan dan kesadaran seseorang untuk dapat diajak menerapkan ajaran Islam secara Kaffah.

²² Husnel Anwar, dkk, "Konsep *Khuruj fi Sabilillah* Jamaah Tabligh Masjid Hidayatul Islamiyah Jalan Gajah Ditinjau dari Perspektif Alquran", *Al-'Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 6, (1), (Januari-Juni 2020), 62-83.

Oleh karena itu, pemilihan ulama sebagai objek dakwah pertama sangatlah relevan untuk mendukung pemikiran yang demikian.²³

Praktik *khurūj* yang dilakukan oleh para Jama'ah Tabligh sendiri memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota yang memutuskan untuk melakukan *khurūj*. Adapun aturan ini disampaikan pada waktu pembekalan *bayan hidayah* yang berupa menjaga empat hal: Taat kepada amir (ketua rombongan), Berperan aktif dalam amal *ijtima'i* (program bersama), Sabar dan tahan uji, menjaga Kebersihan masjid. Menyibukkan diri dengan Empat Hal: Dakwah, Ibadah, *Ta'lim*, Khidmat, yakni melayani anggota rombongan dengan cara bekerjasama dengan mereka. Mengurangi Tiga Hal: Makan dan minum, Tidur, Bicara sia-sia. Menghindari Empat Hal: Berlebih-lebihan dalam segala hal sehingga melampaui batas (*isyraf*), Tamak kepada milik orang lain (*isyraf*), Meminta kepada manusia, Memakai barang milik orang tanpa izin. Tidak Membicarakan tentang Empat Hal: Masalah-masalah fiqh, supaya orang-orang yang didakwahi tidak lari dari kebenaran, Masalah-masalah politik, agar usaha dakwah tidak terhambat, Keadaan jamaah-jamaah lain, sehingga tidak menyakiti saudara sesama muslim, Perdebatan, supaya waktu tidak dihaburkan dengan sia-sia dan supaya tidak menyakiti hati sesama muslim. Secara umum, aturan ini memerintahkan para anggota untuk melakukan beberapa hal dan menjauhi beberapa hal yang dirasa kurang bermanfaat untuk menunjang kegiatan *khurūj*.

²³ Purwanto, "Methode Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi atas Methode Dakwah Jamaah Tabligh di Lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Karas, Magetan)", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017), 38.

M. Ishaq Shihab mengungkapkan bahwa materi terkait *sirah nabawiyah*, *ta'lim* tentang hadis nabi dan materi tentang menghidupkan syiar Islam sebagaimana diterapkan pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat merupakan materi yang sudah menjadi pedoman baku bagi para anggota Jama'ah Tabligh. Hal ini diambil dari pengertian hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr terkait “sampaikanlah dariku walau satu ayat”, yang kemudian dipahami bahwa untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka pendiri membuat materi-materi yang dapat menarik perhatian seorang muslim untuk menerapkan hal tersebut.²⁴

Praktik dari budaya *khurūj* yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh berlandaskan pada motivasi dari para Jama'ah Tabligh terhadap nilai yang tertanam dalam ajaran Islam bahwa seorang muslim haruslah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Melalui *khurūj* inilah para Jama'ah Tabligh memmanifestasikan ajaran tersebut dengan berdakwah dan berjihad. Selain itu, para Jama'ah Tabligh juga berargumen bahwa motivasinya untuk menghidupkan ajaran agama Islam yang hari ini sudah banyak terkikis oleh budaya luar, sehingga keinginan untuk mengajak saudara muslim kembali menjalankan ajaran agama Islam secara *kaffah*. Adapun dari praktik *khurūj* yang dilakukan, para Jama'ah juga mengungkapkan bahwa hal demikian memberikan manfaat tersendiri seperti belajar untuk hidup mandiri, sederhana, sabar, berserah diri kepada Allah dan mampu menjalin solidaritas dengan sesama peserta *khurūj*.

²⁴ M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), 90.

2. Teori Tindakan Sosial

Salah satu tokoh sosiologi yang terkemuka adalah Max Weber dengan analisisnya terhadap tindakan sosial (*social action*). Selain seorang sosiolog Weber juga termasuk seorang ahli kebudayaan, ahli politik, hukum bahkan ahli di bidang ekonomi.²⁵ Beberapa buah karya besar yang dilahirkan oleh sosiolog yang dilahirkan sebagai anak tertua dari tujuh bersaudara pada 21 April 1864 di Erfurt, Jerman ini antara lain : *Wirtschaft und Gessellschaft*; *gessammelte Aufsatza zur Wissenschaftlehre*, *The Protestam Ethnic and The Spirit of Capitalism*.

Max Weber berasumsi bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaa, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.²⁶ Artinya tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dipengaruhi oleh alasan-alasan subjektif dari perseorangan. Weber menawarkan suatu metode sosiologi yang dikenal dengan istilah *Verstehende*. *Verstehende* adalah analisa pemahaman yang diperoleh dengan cara *negosiated meaning* (pemaknaan bersama) atau intersubjektivitas. Selain itu Wirawan mendefinisikan *Verstehende* sebagai metode yang digunakan untuk memahami tindakan manusia melalui penalaran subjektif individu.²⁷

Max Weber dalam konsep tindakan sosialnya membagi empat tipologi tindakan sosial (*social action*) berupa rasionalitas instrumental,

²⁵ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 200.

²⁶ I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 98.

²⁷ I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 105.

rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Dalam hal ini peneliti hanya akan menjabarkan teori tindakan sosial dalam tipologi rasionalitas yang berorientasi nilai.

Tindakan rasional (*Wetrational*) yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran antara lain : agama, etika: Norma atau nilai-nilai lainnya. Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

Dyole menyebutkan bahwa tindakan ini sebagai alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seorang yang kaya akan memberi sodaqoh kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapatkan pahala dari Allah, karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang kurang mampu.

Pemilihan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber dalam konteks penelitian ini menjadi relevan karena teori ini menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memahami motivasi dan maksud di balik tindakan individu dan kelompok dalam konteks keagamaan dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah Jama'ah Tabligh yang bermarkas di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero. Max Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial dapat dipahami melalui interpretasi makna subjektif yang diberikan oleh pelaku tindakan itu sendiri. Dengan menggunakan pisau analisis tindakan sosial, penelitian ini dapat menggali lebih dalam persepsi Jama'ah Tabligh terhadap tradisi *khurūj* yang hingga hari ini masih eksis dikalangan tersebut.

3. Living Hadis

Living Hadis tersusun dari dua kata yang dijadikan satu yang secara bahasa memiliki arti “hadis yang hidup”. Menurut Sahiron Syamsudin seperti yang dikutip oleh M. Khoirul Anam bahwa *living hadis* adalah sunnah nabi yang ditafsirkan bebas oleh para ulama’ hadis, penguasa, hakim yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.²⁸ Menurut Saifuddin Zuhri *living hadis* adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup dimasyarakat dan bersumber dari hadis Nabi.²⁹

Pada buku yang sama beliau juga menyatakan bahwa sebenarnya *living hadis* adalah suatu terma yang dipopulerkan oleh para dosen Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga melalui buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian Living al-Qur’an dan Hadis*”. Namun pada dasarnya jauh sebelum istilah ini muncul sebenarnya istilah ini sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya “*Living Hadits in Tablighi Jamaah*” yang diterbitkan pada Agustus 1993. Jika ditarik ke belakang maka konsep dari *living hadis* merupakan konsep yang sama seperti konsep *living sunnah*, ke belakang lagi adalah praktik para sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik.³⁰

²⁸ Khoirul Anam, Studi living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-hadis Misoginis. (*Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2020*), 23.

²⁹ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Desi, “*Living Hadis: Praktik, Resepsi Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 8.

³⁰ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Desi, “*Living Hadis: Praktik, Resepsi Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4.

Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan dapat di tarik kesimpulan bahwa *living hadis* adalah salah satu bentuk kajian dalam hadis yang memfokuskan penelitian terhadap hadis-hadis yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk manifestasi terhadap hadis Nabi Muhammad baik berupa tulisan, ucapan ataupun praktik dengan syarat bahwa hadis tersebut tidak tergolong sebagai hadis *dla'if*.

Penelitian *living hadis* sendiri memiliki beberapa macam, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktek.³¹

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis merupakan salah satu bentuk dari *living hadis*. Dari pembacaan sekilas kita bisa menarik pengertian bahwa *living hadis* ini adalah penelitian terhadap hadis-hadis yang di implementasikan oleh masyarakat dalam bentuk tulisan baik berupa teks hadis atau sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Contoh tradisi yang sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah tulisan “Kebersihan adalah sebagian dari iman” Tulisan tersebut sering kita jumpai umumnya ketika di toilet. Meskipun tulisan yang tertera adalah teks dalam bentuk Bahasa Indonesia, namun teks tersebut berasal dari hadis Nabi Yang berbunyi

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah Tradi yang diajarkan atau dijalankan secara temurun-temurun yang disebarkan melalui lisan. Dalam

³¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 183-184

pengertian ini pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata, pidato, lagu dan bentuk cerita dan lain-lain. Contoh dari tradisi lisan sendiri adalah bacaan pada sholat shubuh di hari Jum'at.³²

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik adalah bentuk ketiga dari *living hadis* sekaligus menjadi bentuk yang paling banyak di praktikan oleh masyarakat. Tradisi Praktik dalam *living hadis* adalah hadis yang dipraktikkan dalam bentuk tindakan oleh masyarakat sebagai bentuk resepsi masyarakat itu sendiri terhadap hadis Nabi.



³² Sahiro Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 121-122.

BAB III

METODE PENELITIAN

Langkah yang ditunjukkan agar mendapatkan jawaban berdasarkan standar atau prosedur ilmiah merupakan bagian dari metode penelitian. Pada Bab ini, peneliti secara khusus akan memaparkan langkah bagaimana peneliti mengolah bahan hukum yang mendasari peneliti untuk merumuskan jawaban dari problem yang sudah ditetapkan sebelumnya. Metode Penelitian menjadi sangat penting kedudukannya dalam sebuah penelitian karena dengan metode penelitian yang *rigid* dan sesuai ketentuan penulisan hukum, maka jawaban dari penelitian akan dapat mengarah pada jawaban yang kredibel.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian kiranya sangat berperan penting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena dengan adanya metode penelitian maka penelitian yang akan dilakukan akan lebih terarah dengan mengikuti setiap tahapan yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian-kejadian sosial dari sudut pandang partisipan. Dalam hal ini Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif*" beliau mengutip pendapat Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow mengenai metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tidak memiliki hubungan dengan angka, mengumpulkan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Sedangkan tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan kekayaan

data, informasi yang bersifat menyeluruh mengenai isu atau masalah yang akan diselesaikan.³³

Menurut Creswel dalam penelitian kualitatif terdapat 5 jenis metode yaitu biografi, fenomenologi, etnografi, *grounded theory* dan studi kasus.³⁴ Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang terletak di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Latar belakang pemilihan Pondok Pesantren Fathul Mu'in sebagai lokasi penelitian adalah terkait keberadaan Jama'ah Tabligh di pondok pesantren tersebut. Jama'ah Tabligh memang bukanlah suatu organisasi Islam layaknya Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Persis atau kelompok Islam lainnya. Akan tetapi yang unik adalah metode atau variasi dakwah yang mereka gunakan dalam menyebarkan Islam. Meskipun dapat dikatakan bahwa paham ini adalah paham yang ultranasional, dimana paham ini berasal dari India, akan tetapi eksistensinya tidak kalah dengan organisasi lain yang lahir di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti Pondok Pesantren Fathul Mu'in merupakan salah satu pondok pesantren yang digunakan sebagai “markas” dari Kelompok Jama'ah Tabligh, baik sekedar digunakan untuk menimba ilmu, mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan bahkan sebagian orang tua memilih me-*mondok*-kan anaknya di Pondok Pesantren tersebut.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 4.

³⁴ Josef R.Raco dan Revi Rafael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurship*, (Jakarta:PT Grasindo, 2012), 47.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan ini terbagi menjadi dua macam, yaitu dari data lapangan (*field research*) sebagai data primer dan data kepustakaan (*library research*) sebagai sumber sekunder.

1. Data primer dalam penelitian ini diambil dari data-data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, dokumen, maupun arsip atau artikel yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Seperti buku mengenai *living hadis*, metode penelitian, arsip pondok dan lain sebagainya.

D. Subyek Penelitian

Subjek data adalah komponen yang akan digunakan sebagai sumber data dan hasilnya untuk mencari solusi masalah. Subjek data digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi tertentu tentang masalah penelitian. Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai batas-batas yang ditetapkan pada subjek penelitian, baik benda maupun orang, yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menarik kesimpulan tentang masalah penelitian.³⁵

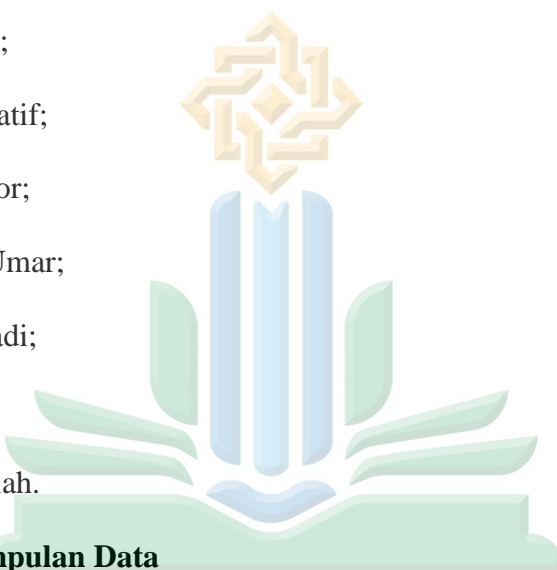
Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih subjeknya. Sugiyono mengatakan *purposive sampling* adalah penggunaan beberapa kriteria atau pertimbangan yang ditujukan kepada informan sebagai subjek penelitian. Informasi atau data dari informan

³⁵ Muhammad Idris, *Penelitian Ilmiah: Buku Dasar Memahami Penelitian*, (Semarang: Bumi Karya, 2017), 27.

disesuaikan dengan masalah penelitian dengan menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu.³⁶ Kriteria yang ditetapkan pada subjek penelitian ini adalah anggota jama'ah tablig yang bermukim di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero.

Berdasarkan kriteria di atas, subjek penelitian yang akan dijadikan informan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bapak Amar;
2. Kyai Abdullatif;
3. Ustad Alansor;
4. Ustad Haji Umar;
5. Ustad Mulyadi;
6. Bapak Tris;
7. Ustad Abdillah.



E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ilmiah menjadi satu senjata yang sudah sangat harus dicari sebagai bahan dasar sebuah penelitian. Karena dengan data yang ada, maka peneliti dapat menjawab permasalahan atau fokus penelitian baik dengan cara menggambarkan, mendeskripsikan atau menganalisis problematikan penelitian yang diangkat. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan yang terbagi menjadi tiga instrumen yaitu sebagai berikut.³⁷

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & R and D*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 49.

³⁷ Kurniawan Dwi Sandi, *Penelitian Ilmiah: Studi Kualitatif dan Kuantitatif Serta Teknik Penelitian*, (Jakarta: PT Yuda Tama Putra, 2018), 57.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode atau teknik dalam mengumpulkan sebuah data melalui pengajuan pertanyaan secara langsung kepada narasumber yang dipilih oleh peneliti, sehingga dari pertanyaan yang diajukan terdapat jawaban yang nantinya akan dikategorikan sebagai sebuah data. Pada teknik ini peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa informan.

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk memahami bagaimana konstruk pemikiran lawan bicara baik topiknya seputar orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.³⁸ Dalam melakukan proses wawancara terdapat 3 (tiga) macam cara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan cara yang ketiga yakni wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*) yaitu wawancara yang dilakukan dengan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk melakukan pengumpulan data. Tujuan dari penggunaan *unstructured interview* untuk mendapatkan data secara spesifik dari objek yang diwawancarai dan bukan hanya mendapatkan data-data yang berada dipermukaan saja.

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2008), 155.

Pada saat melakukan wawancara dengan metode *unstructured interview* penanya bisa menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, topik yang dibahas adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tujuan penelitian, dan jika sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan tujuan, maka hal tersebut segera dilakukan.³⁹

Data yang ingin diperoleh penulis melalui wawancara antara lain

- a. Latar belakang tradisi khurūj di Pondok Pesantren Fathul Mu’in
 - b. Perkembangan tradisi khurūj
 - c. Hadis yang menjadi landasan khurūj
 - d. Motivasi jama‘ah dalam mengikuti tradisi khurūj
2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keadaan lingkungan secara langsung, sehingga peneliti mendapatkan gambaran realitas sesungguhnya berkenaan dengan lokasi penelitian melalui penginderaan secara visual atau lainnya.

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah pengamatan ingatan si peneliti.⁴⁰ Menurut Sukmadinata Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018). 117.

⁴⁰ Tim Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu group Yogyakarta, 2020), hlm. 123.

Observasi sendiri dapat dilakukan dengan secara partisipatif, tersamar atau tak berstruktur. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif moderat, teknik ini merupakan salah satu pembagian dari teknik observasi partisipasi yakni observasi dengan cara meleburkan diri peneliti bersama para santri di Pondok Pesantren Fathul Mu'in dengan turut serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri dengan catatan kegiatan-kegiatan tersebut masih memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Selain observasi peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan khurūj yang dilakukan jama'ah tabligh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemerolehan data yang dilakukan berdasarkan sebuah catatan yang terdapat dalam sebuah arsip, catatan atau notulensi yang berisikan data terkait penelitian yang dilakukan.⁴¹ Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.⁴² Seperti Kitab-kitab hadis induk, buku dan jurnal yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: CV Alfabeta, 2018), 137.

⁴² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 95.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya dalam sebuah penelitian pada saat pengumpulan data telah dilakukan, sehingga data-data yang diinginkan telah terkumpul. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yang telah dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:⁴³

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah merujuk pada proses pemilahan dan pemilihan materi melalui data yang terkumpul. Karena materi tersebut masih menjadi satu kesatuan, maka peneliti melakukan pemecahan materi untuk disesuaikan dengan problem penelitian yang diajukan.

2. Penyajian Data

Setelah data terpilah dan terpilih sesuai dengan problematika penelitian, peneliti melakukan penjabaran terhadap data yang sudah disesuaikan tersebut. Dari penjabaran tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif yang menjabarkan permasalahan secara umum dan komprehensif. Sehingga data yang sudah ada, kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan permasalahan penelitian yang diangkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah pemilihan dan penjabaran data untuk disesuaikan dengan problem penelitian yang diangkat, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang berupa jawaban sementara terhadap elaborasi

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

permasalahan dan data yang telah dijabarkan. Jawaban ini digunakan sebagai bahan pembandingan untuk menentukan jawaban pasti nantinya.

G. Keabsahan Data

Penelitian Ilmiah secara normatif ditujukan agar pengerjaan dilakukan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan pedoman penulisan, sehingga dapat diperoleh jawaban yang mampu memiliki kredibilitas dan kejujuran dalam setiap jawaban yang ditampilkannya. Pada bagian inilah, keabsahan data menjadi kunci bahwa suatu penelitian telah dilakukan berdasarkan prosedur atau metodologi yang sesuai. Proses mendapatkan data yang benar dan tidak mengandung unsur manipulasi dalam penelitian inilah yang disebut keabsahan data. Bagian ini, peneliti secara konsekuen menggunakan model atau metode triangulasi data dalam proses memvalidasi dan melakukan pengecekan terhadap data yang peneliti gunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan sumber atau data yang didapatkan dengan data lainnya agar terdapat kesesuaian dan triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan perbandingan data menggunakan beberapa teknik yang telah digunakan oleh peneliti.⁴⁴

H. Tahap Penelitian

1. Pra-Penelitian

Tahapan ini adalah memfokuskan pada perencanaan sebelum dilaksanakannya penelitian. Klasifikasi secara sederhana dalam tahapan ini adalah menentukan topik yang akan dijadikan penelitian, fokus

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 39.

penelitian, menentukan lokasi, dan menentukan metode penelitian yang akan digunakan ketika melangsungkan penelitian.

2. Penelitian Berlangsung

Tahapan ini adalah dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat pada pra penelitian. Dan disini akan memfokuskan mencari data dengan metode yang telah ditentukan yang berkaitan dan dibutuhkan untuk menjawab problematika penelitian yang diangkat.

3. Pasca-Penelitian

Tahapan ini adalah pembuatan hasil penelitian dalam pembukuan skripsi berdasarkan data yang telah diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Melakukan bimbingan, revisi kepada dosen pembimbing dan tahap akhir yaitu persidangan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Fathul Mu'in

Pesantren Fathul Mu'in merupakan salah satu yayasan yang berorientasi pada lembaga non-profit yang bergerak di bidang pendidikan berbasis Islam. Pesantren ini didirikan pada kisaran tahun 1970-an dengan pendirinya yaitu oleh alm K.H. Abdul Mu'ien. Pengelola pondok pesantren fathul mu'ien diteruskan oleh keturunan alm K.H. Abdul Mu'ien, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, yayasan ini tetap mempertahankan mutu dalam pengetahuan agama serta ilmu pengetahuan umum.⁴⁵

Yayasan Pesantren ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan bidang pendidikan Islam non-formal saja, akan tetapi Pesantren Fathul Mu'ien yang mengelola tingkat pendidikan dari mulai TPA, TK, SMP Islam Al-Mu'ien, serta SMK Al-Mu'ien. Banyaknya Satuan pendidikan dengan berbagai jenjang inilah yang membuat Pondok Pesantren Fathul Mu'in sampai hari ini menjadi salah satu Pesantren yang masih eksis di daerah Kecamatan Panti.⁴⁶

2. Sejarah Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in

Sejarah Jama'ah Tabligh di Jember, seperti di banyak daerah lainnya di Indonesia, bermula dari perkembangan gerakan dakwah yang

⁴⁵ "Profil Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero", Dokumentasi, 30 November 2024.

⁴⁶ "Profil Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero", Dokumentasi, 30 November 2024.

berasal dari India pada awal abad ke-20. Jama'ah Tabligh, yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas di Mewat, India, bertujuan untuk mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni melalui dakwah, dan mengutamakan kegiatan tabligh (penyampaian ajaran Islam) dengan melakukan perjalanan untuk berdakwah secara *door-to-door*. Gerakan Jama'ah Tabligh mulai menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, pada tahun 1940-an hingga 1950-an. Di Indonesia, Jama'ah Tabligh mulai dikenal di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta, kemudian berkembang ke kota-kota kecil, termasuk Jember, yang terletak di Provinsi Jawa Timur.

Perkembangan di Jember Jember, sebagai salah satu kota di Jawa Timur, memiliki sejarah dakwah yang cukup panjang. Jama'ah Tabligh mulai masuk ke kota ini pada sekitar tahun 1970-an atau 1980-an. Para anggota Jama'ah Tabligh yang datang ke Jember biasanya melakukan dakwah dengan cara berkeliling ke masjid-masjid dan kampung-kampung, mengajak umat Islam untuk lebih mendalami ajaran agama, melakukan shalat berjamaah, dan mengikuti kegiatan dakwah seperti pengajian atau tabligh akbar. Kegiatan utama Jama'ah Tabligh di Jember adalah melakukan tabligh (penyampaian dakwah), yang sering kali dilakukan dengan metode "dakwah keliling" (*khurūj*). Para anggota Jama'ah Tabligh akan pergi ke berbagai tempat, baik itu desa maupun kota, untuk berdakwah dan mengajak umat Islam untuk meningkatkan kualitas ibadah

mereka, terutama dalam hal shalat berjamaah dan menjaga sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Ciri Khas dan Pengaruh Ciri khas Jama'ah Tabligh adalah pendekatan yang sangat sederhana dan tidak terlibat dalam politik. Mereka lebih fokus pada usaha untuk memperbaiki diri sendiri serta umat Islam secara keseluruhan dalam aspek ibadah, moral, dan etika kehidupan sehari-hari. Mereka juga mendorong anggota untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Di Jember, gerakan ini berkembang cukup pesat dengan banyaknya masjid yang menjadi pusat kegiatan Jama'ah Tabligh. Mereka juga dikenal dengan kegiatan-kegiatan seperti ijtimak (pertemuan besar) dan kursus dakwah, yang dilakukan secara berkala untuk memperdalam pengetahuan agama.

Tantangan dan Peran dalam Masyarakat Walaupun gerakan Jama'ah Tabligh di Jember dan di tempat lain di Indonesia mendapat dukungan dari sebagian besar umat Islam, namun gerakan ini juga sering mendapat tantangan. Beberapa kritik mengarah pada metode dakwah mereka yang dianggap terlalu fokus pada kegiatan ritual, serta kurang melibatkan diri dalam masalah sosial dan politik secara langsung. Namun demikian, peran Jama'ah Tabligh di Jember dalam membentuk generasi umat Islam yang lebih taat dan berdedikasi terhadap ibadah tidak dapat dipungkiri. Mereka membantu memperkuat kehidupan keagamaan di masyarakat, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dan menjaga akhlak yang baik. Secara keseluruhan, Jama'ah Tabligh di Jember

adalah bagian dari fenomena yang lebih besar di Indonesia, di mana gerakan dakwah ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kehidupan agama di kalangan umat Islam.

Gerakan Jama'ah Tabligh masuk di Pesantren Fathul Mu'in Kecamatan Panti masihlah sangat muda. Akan tetapi, Pondok Pesantren Fathul Mu'in sendiri telah dianggap sebagai pusat dakwah dari Jama'ah Tabligh Jember, sehingga dalam 3 bulan sekali kegiatan *ijtima'* dilaksanakan di Pondok Pesantren ini.⁴⁷

3. Kegiatan Jama'ah Tabligh

Kegiatan utama Jama'ah Tabligh berfokus pada dakwah atau penyebaran ajaran Islam yang murni, yang bertujuan untuk mengajak umat Islam lebih mendalami agama, meningkatkan ibadah, dan memperbaiki akhlak. Gerakan ini sangat menekankan pentingnya perbaikan diri melalui pengamalan sunnah Nabi Muhammad SAW, terutama dalam aspek ibadah sehari-hari. Berikut adalah beberapa kegiatan utama yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh:

a. *Khurūj* (Dakwah Keliling)

Kegiatan yang paling khas dari Jama'ah Tabligh adalah *khurūj*, yaitu perjalanan dakwah yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh ke berbagai daerah. Mereka akan pergi ke tempat-tempat tertentu, baik dalam kota maupun luar kota, untuk mengajak umat Islam lebih taat dalam beribadah. Kegiatan *khurūj* dilakukan dengan cara mengunjungi

⁴⁷ "Profil Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero", Dokumentasi, 30 November 2024.

rumah-rumah atau masjid-masjid untuk berbicara tentang pentingnya agama, shalat berjamaah, dan meningkatkan kualitas ibadah umat Islam. Anggota yang melakukan khurūj biasanya pergi dalam kelompok-kelompok kecil, dan durasi perjalanannya bisa bervariasi, mulai dari 3 hari, 40 hari, hingga 4 Bulan. Mereka tidak terlibat dalam politik, tetapi lebih fokus pada pemahaman agama yang lebih baik dan memperbaiki kualitas ibadah.

b. *Ijtima'* (Perkumpulan Besar)

Ijtima' adalah pertemuan besar yang diadakan oleh Jama'ah Tabligh untuk menyatukan anggota mereka dari berbagai daerah. Kegiatan ini biasanya melibatkan pembahasan tentang ajaran Islam, praktik ibadah, dan penguatan dakwah. *Ijtima'* bisa berskala nasional atau internasional dan menjadi ajang untuk memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah antar anggota Jama'ah Tabligh. Beberapa *ijtima'* besar yang terkenal seperti *Ijtima' Dunia* yang diadakan di berbagai negara, termasuk di Pakistan, India, Bangladesh, dan Indonesia. Kegiatan ini juga sering dihadiri oleh ribuan hingga jutaan peserta.

c. Majelis Taklim dan Pengajian Di tingkat lokal.

Jama'ah Tabligh mengadakan majlis taklim atau pengajian di masjid-masjid, baik secara rutin maupun dalam bentuk pertemuan khusus. Pengajian ini biasanya membahas tentang ajaran Islam, terutama dalam hal ibadah seperti shalat, dzikir, dan pentingnya beramal shaleh. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman

umat Islam terhadap agama serta mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah.

d. *Tadrib* (Pelatihan Dakwah)

Jama'ah Tabligh juga mengadakan kegiatan pelatihan dakwah atau tadrib untuk melatih para anggotanya dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang lebih efektif. Pelatihan ini meliputi teknik berbicara, cara pendekatan yang baik, serta pengetahuan mendalam mengenai ajaran Islam.

e. Ziarah dan Kunjungan Masjid

Anggota Jama'ah Tabligh juga sering melakukan ziarah ke masjid-masjid, bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk berbicara dengan jamaah masjid dan mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan tabligh dan memperdalam agama. Kunjungan ini sering dilakukan dalam kelompok, dan mereka akan menyampaikan pesan-pesan agama secara santai namun mendalam.

f. Kegiatan 3 Hari, 40 Hari, 4 Bulan.

Jama'ah Tabligh sering mengadakan kegiatan dakwah dengan durasi tertentu seperti 3 hari, 40 hari, atau bahkan 4 Bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama dan ibadah para anggotanya. Biasanya, selama periode ini, anggota akan fokus pada dakwah dan meningkatkan kedekatannya dengan Allah SWT. Kegiatan dakwah ini dibedakan dari *khurūj* karena pada praktiknya, para jama'ah akan berdakwah di daerahnya masing-masing untuk

menyerukan amar ma'ruf nahi munkar kepada saudara seimannya. Kegiatan ini memiliki perbedaan dengan *khurūj* dari segi lokasi dakwah yang sedang dijalankan. Jika *khurūj*, para jama'ah berdakwah di daerah tertentu yang jauh dari domisilinya, sementara dakwah ini dilakukan di daerah atau domisili jama'ah.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Praktik Tradisi *Khurūj* Jama'ah Tabligh Di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Hal unik pada Jemaah tabligh yakni adanya perjalanan keluar atau *khurūj* yang selalu dilakukan dari masjid ke masjid. Pada agenda *khurūj* yang merupakan sisi menarik dari dakwah ini yang banyak menimbulkan kontroversi. *khurūj* sendiri, secara bahasa adalah keluar, mengandung unsur jihad, dakwah dan pendidikan. Kata *khurūj* menurut pekerja dakwah Jemaah Tabligh adalah sengaja berangkat meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga dan pekerjaan sebagaimana juga dikemukakan oleh Maulana Ilyas bahwa: "Setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama ke setiap ruang rumah dengan membentuk rombongan *khurūj*. Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama."⁴⁸

⁴⁸ Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jemaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat", *Jurnal Indo-Islamika*. Vol. 4, No. 1 (Januari 2014), 12-36.

Praktik *khurūj* dilakukan sebagai gerakan atau metode dakwah yang ditempuh sebagai implementasi ajaran dari Jama'ah Tabligh yang berorientasi pada menegakkan perbuatan ma'ruf dan menghindarkan diri dari perbuatan munkar. Metode dakwah *khurūj* sendiri dipraktikkan oleh setiap anggota Jama'ah Tabligh yang ada di Indonesia tanpa terkecuali. Salah satunya adalah Jama'ah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Bapak Ustad Alansor Selaku Penanggungjawab Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan terkait *khurūj* sebagai berikut:

“Khurūj adalah ajaran dari Islam mas, yang menekankan seorang muslim harus meluangkan waktunya untuk kepentingan syi'ar agama, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Jadi dalam khurūj itu, nanti seseorang diperintahkan untuk berdakwah di lingkungan orang lain, nanti bermukim di masjid dan mengajak masyarakat sekitar untuk melakukan ibadah-ibadah dan menghidupkan kegiatan ta'lim yang ada di masjid mas”.⁴⁹

Senada dengan hal tersebut, Bapak Kyai Abdullatif Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan terkait *khurūj* sebagai berikut:

“Pada waktu khurūj, kita itu fokusnya berdakwah mas. dan ini adalah bagian dari jihad di masa kini. Karena kita melakukan perjalanan keluar rumah, kemudian bermukim di masjid-masjid tertentu, kemudian kita mengajak masyarakat sekitar untuk kembali menghidupkan kegiatan di masjid baik dzikir atau majelis ta'lim seperti yang dahulu Rasulullah pernah contohkan kepada kita mas”.⁵⁰

⁴⁹ Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

⁵⁰ Kyai Abdullatif, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

Khurūj merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anggota jama'ah tabligh dengan keluar berdakwah ke daerah tertentu dengan bermukim di Masjid selama kegiatan *khurūj* berlangsung. Gambaran dari kegiatan yang dilakukan pada *khurūj* sendiri adalah berdakwah mengajak masyarakat untuk menghidupkan kegiatan yang ada di masjid. Bagi para anggota jama'ah tabligh yang melakukan *khurūj*, kegiatan ini dioerintasikan untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Hal demikian selaras dengan hasil observasi dari peneliti yang melihat bahwa *khurūj* yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in adalah kegiatan dakwah yang berorientasi pada syiar ajaran Islam dengan mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan seperti berjama'ah dan melakukan pengajian di Masjid yang dijadikan sebagai tempat Ibadah di daerah Glagahwero Panti.

Khurūj sebagai kegiatan dakwah memiliki tahapan tersendiri yang tidak dilakukan tanpa persiapan yang matang. Praktik *khurūj* sendiri didasarkan pada persiapan dan orang-orang yang melakukan ini juga didasarkan pada beberapa kriteria tertentu, sehingga tidak dapat sembarang orang yang sudah masuk Jama'ah Tabligh dapat melakukan *khurūj*. Hal demikian diungkapkan oleh Bapak Ustad Mulyadi Selaku Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang mengungkapkan bahwa:

“Sebelum *khurūj*, semua anggota yang akan *khurūj* itu sudah dipersiapkan mas. Jadi pertama itu ada pembentukan kelompok *khurūj* yang bisa ada 6-10 orang. Orang yang ikut ini nanti dibekali dan sebelum itu dipilih dulu amir untuk memimpin kelompok ini mas. Untuk amir sendiri, itu yang dipilih adalah orang yang

kompeten dalam memimpin sebuah kelompok. Dan itu tidak ada kriteria bahwa dia harus orang yang paham agama, tapi lebih dilihat jiwa kepemimpinannya”.⁵¹

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ustad Alansor Selaku Penanggungjawab Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan juga sebagai berikut:

“Khurūj sendiri dilakukan selalu dengan persiapan mas. Jadi pertama nanti anggota akan mendaftar dulu kepada petugas tasykil. Dan petugas nanti akan melihat, apakah orang ini sudah siap untuk kerja tabligh lewat jalan khurūj. Karena kalau anggota baru misalnya, itu tidak bisa langsung khurūj. Nah dari situ nanti petugas akan mengumpulkan 6-10 orang, kemudian dibentuklah kelompok khurūj yang dipimpin oleh seorang amir. Amir ini dipilih tidak berdasarkan keilmuan agamanya mas. Tapi dilihat dari pengalamannya memimpin sebuah jama'ah”.⁵²

Kegiatan *Khurūj* sebagai kegiatan dakwah didasarkan pada persiapan yang matang. Hal ini terlihat bahwa *khurūj* sendiri dilakukan berdasarkan pembentukan kelompok yang telah mendaftar kepada petugas tasykil. Kelompok ini dibentuk dengan beranggotakan enam sampai sepuluh orang dengan kriteria bahwa keseluruhan anggota tersebut telah memenuhi kualifikasi yang diberikan organisasi Jama'ah Tabligh. Hal demikian mengisyaratkan bahwa anggota yang baru bergabung tidak bisa mengikuti *khurūj*. Dari kelompok *khurūj* tersebut, kemudian petugas akan memilih seseorang untuk dijadikan sebagai amir yang bertugas untuk memimpin kelompok *khurūj* yang akan ditempatkan di daerah tertentu. Hasil observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa

⁵¹ Ustad Mulyadi, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

⁵² Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

kelompok *khurūj* sendiri pembentukannya tidak didasarkan pada kriteria tertentu. Akan tetapi, Jama'ah Tabligh memiliki aturan tersendiri yang menyebutkan bahwa *khurūj* merupakan bagian dari zakat waktu dengan nisab tertentu, yang artinya jika seseorang anggota jama'ah tabligh telah mencapai nisab tersebut, maka wajib baginya untuk melakukan *khurūj*. Adapun nisab dari Jama'ah Tabligh yang diwajibkan *khurūj* adalah 1,5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup.⁵³

Pasca pembentukan kelompok dan pemilihan Amir, kelompok tersebut akan diberikan pembekalan baik bagi dirinya atau keluarganya yang akan ditinggal untuk berdakwah di jalan Allah SWT. Hal demikian diungkapkan oleh Bapak Kyai Abdullatif Selaku Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebelum para jamaah keluar melakukan *khurūj fī sabīl Allāh*, maka mereka dibekali terlebih dahulu. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan dengan mengadakan beberapa aktivitas yaitu bayan hidayah yang merupakan penjelasan yang disampaikan kepada para jamaah agar mereka mengerti apa yang harus dilakukan ketika sampai di tempat tujuan. Kemudian, sebelum jamaah keluar (*khurūj*) biasanya mereka juga melakukan musyawarah tentang keperluan-keperluan apa yang harus disiapkan ketika *khurūj*”.⁵⁴

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ustad Alansor Selaku Penanggungjawab Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan sebagai berikut:

⁵³ Observasi di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti, Jember, 20 November 2024.

⁵⁴ Kyai Abdullatif, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

“Kalau pembentukan kelompoknya sudah, ketuanya sudah ditunjuk. Nanti kita bekali juga mas yang mau keluar ini. Dan kita juga bekali keluarganya, khususnya ibu-ibu atau wanita yang kita sebut *masturat* ini. Nanti dibekali berupa pembinaan agar mereka bisa hidup mandiri sewaktu para suaminya itu *khurūj*. Dan kelompok tadi juga akan bermusyawarah terkait tempat *khurūj*nya dimana, kegiatan yang akan dilaksanakan, kemudian bekal yang akan dibawa. Dan untuk dana itu dari masing-masing anggota yang ada kelompok itu mas, jadi kita tidak ada penghimpunan dana, semuanya murni keluar dari kantong masing-masing jama’ah karena ini bagian dari syiar mas”.⁵⁵

Bagian dari persiapan setelah selesainya pembentukan kelompok dan penunjukkan amir, para jama’ah yang akan *khurūj* akan diberikan pembekalan berupa *bayan hidayah* yang berisikan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan setelah sampai pada tempat dakwah. Tidak hanya para jama’ah yang akan *khurūj* saja yang diberikan pembekalan, para ibu-ibu atau wanita yang tergabung dalam *masturat* selaku istri dari suami yang ada di kelompok *khurūj* akan diberikan pembinaan juga agar dapat menjadi seseorang yang mandiri selama tidak ada suaminya yang meninggalkannya dengan berdakwah di jalan Allah SWT. Pada proses ini, kelompok *khurūj* yang telah dibentuk juga akan melakukan musyawarah untuk membahas beberapa hal berupa penetapan rute *khurūj*, biaya hidup dan akomodasi selama perjalanan ditetapkan bersama. Semua biaya yang dikeluarkan adalah biaya masing-masing peserta. Tidak ada penyandang dana dan pimpinan jamaah selama *khurūj* ditetapkan. Setelah itu, *khurūj* pun dilaksanakan, secara rapi dan tertib. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mendapatkan gambaran yang sama bahwa proses *khurūj*

⁵⁵ Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

sendiri dipersiapkan secara matang. Adapun biaya dari setiap pengeluaran yang dilakukan selama perjalanan ditanggung oleh masing-masing anggota. Akan tetapi, para Jama'ah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero mendapatkan bantuan dari pimpinan pesantren terkait akomodasi untuk makan.⁵⁶

Waktu *khurūj*, para kelompok Jama'ah Tablig akan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada menyebarkan syi'ar Islam. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang perlu diingat bagi para Jama'ah dalam melaksanakan kegiatan *khurūj*. Dimulai dari target dakwah yang harus diajak, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ustad Mulyadi Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang menyatakan sebagai berikut:

“Kita sendiri waktu *khurūj* diberikan kebebasan mas untuk berdakwah kepada siapa saja. Tapi ditekankan bahwa ada orang-orang yang harus didahulukan yaitu Ulama, Umara, Karkun atau da'i, Orang yang belum shalat, Anak anak yang belum baligh, Pemuda dan pelajar, serta Fuqara dan masakin. Dan untuk yang pertama kan kita sudah dengan bukti kita diberikan Izin untuk bisa bermukim di Pondok Pesantren Fathul Mu'in ini”.⁵⁷

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ustad Haji Umar Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan sebagai berikut:

“Jika sudah di tempat *khurūj*, kita pastinya diarahkan untuk bisa segera melakukan kegiatan seperti yang sudah dibekali ya mas pada waktu bayan hidayah. Kita diberikan juga urutan orang-orang yang didahulukan untuk diajak mulai dari Ulama, Umara, Karkun atau da'i, Orang yang belum shalat, Anak anak yang belum baligh,

⁵⁶ Observasi di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti, Jember, 20 November 2024.

⁵⁷ Ustad Mulyadi, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

Pemuda dan pelajar, serta Fuqara dan masakin. Tapi meskipun tidak urut tidak masalah mas, yang terpenting adalah kegiatan itu bisa jalan sesuai dengan tujuan yaitu menghidupkan kembali syiar Islam”.⁵⁸

Adapun pelaksanaan *khurūj*, para Jama’ah akan diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan syi’ar yang diorientasikan mengajak beberapa orang seperti Ulama, Umara, Karkun atau da’i, Orang yang belum shalat, Anak anak yang belum baligh, Pemuda dan pelajar, serta Fuqara dan masakin. Objek dakwah demikian tidaklah diwajibkan berurutan, akan tetapi para Jama’ah sendiri ditetapkan untuk dapat melakukan dakwah kepada orang-orang tersebut. Selain itu, para Jama’ah yang menjalankan *khurūj* juga harus berpedoman pada aturan yang sudah diberikan pada waktu *bayan hidayah*, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ustad Alansor Selaku Penanggungjawab Jama’ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu’in yang menyatakan sebagai berikut:

“Para jama’ah waktu bayan hidayah sudah dibekali dengan beberapa aturan yang harus dijadikan pedoman mas waktu khurūj yaitu: menjaga empat hal: Taat kepada amir (ketua rombongan), Berperan aktif dalam amal ijtima’i (program bersama), Sabar dan tahan uji, menjaga Kebersihan masjid. Menyibukkan diri dengan Empat Hal: Dakwah, Ibadah, Ta’lim, Khidmat, yakni melayani anggota rombongan dengan cara bekerjasama dengan mereka. Mengurangi Tiga Hal: Makan dan minum, Tidur, Bicara sia-sia. Menghindari Empat Hal: Berlebih-lebihan dalam segala hal sehingga melampaui batas (isyraf), Tamak kepada milik orang lain (isyraf), Meminta kepada manusia, Memakai barang milik orang tanpa izin. Tidak Membicarakan tentang Empat Hal: Masalah-masalah fiqih, supaya orang-orang yang didakwahi tidak lari dari kebenaran, Masalah-masalah politik, agar usaha dakwah tidak terhambat, Keadaan jamaah-jamaah lain, sehingga tidak menyakiti

⁵⁸ Ustad Haji Umar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

saudara sesama muslim, Perdebatan, supaya waktu tidak dihabiskan dengan sia-sia dan supaya tidak menyakiti hati sesama muslim. Aturan ini harus dipegang mas oleh semua Jama'ah yang memutuskan untuk khurūj".⁵⁹

Senada dengan hal tersebut, Bapak Kyai Abdullatif Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan sebagai berikut:

“Kita sebagai Jama'ah yang sudah memutuskan untuk khurūj harus berpegang pada aturan-aturan yang sudah diberikan sewaktu bayan hidayah mas. Jadi ada larangan dan anjuran yang harus kita jalankan agar jalan dakwah kita bisa terlaksana. Kita sebisa mungkin untuk menghindari tindakan yang dapat menyinggung saudara muslim kita yang lain. Oleh karena itu, dakwah atau kegiatan kita juga harus berdasarkan aturan itu tadi mas”.⁶⁰

Praktik *khurūj* yang dilakukan oleh para Jama'ah Tabligh sendiri memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota yang memutuskan untuk melakukan *khurūj*. Adapun aturan ini disampaikan pada waktu pembekalan *bayan hidayah* yang berupa menjaga empat hal: Taat kepada amir (ketua rombongan), Berperan aktif dalam amal *ijtima'i* (program bersama), Sabar dan tahan uji, menjaga Kebersihan masjid. Menyibukkan diri dengan Empat Hal: Dakwah, Ibadah, *Ta'lim*, Khidmat, yakni melayani anggota rombongan dengan cara bekerjasama dengan mereka. Mengurangi Tiga Hal: Makan dan minum, Tidur, Bicara sia-sia. Menghindari Empat Hal: Berlebih-lebihan dalam segala hal sehingga melampaui batas (*isyraf*), Tamak kepada milik orang lain (*isyraf*), Meminta kepada manusia, Memakai barang milik orang tanpa izin. Tidak Membicarakan tentang

⁵⁹ Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

⁶⁰ Kyai Abdullatif, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

Empat Hal: Masalah-masalah fiqih, supaya orang-orang yang didakwahi tidak lari dari kebenaran, Masalah-masalah politik, agar usaha dakwah tidak terhambat, Keadaan jamaah-jamaah lain, sehingga tidak menyakiti saudara sesama muslim, Perdebatan, supaya waktu tidak dihaburkan dengan sia-sia dan supaya tidak menyakiti hati sesama muslim. Secara umum, aturan ini memerintahkan para anggota untuk melakukan beberapa hal dan menjauhi beberapa hal yang dirasa kurang bermanfaat untuk menunjang kegiatan *khurūj*.

Khurūj sebagai metode dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Tabligh dipraktikkan dengan beberapa kegiatan yang dimanifestasikan berdasarkan tujuan syi'ar agama Islam. Pada praktik *khurūj sendiri*, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ustad Mulyadi Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang menyatakan sebagai berikut:

“Kegiatan *khurūj sendiri* itu terdiri dari beberapa ya mas, mulai dari jaulah yaitu para anggota nanti membentuk kelompok untuk bertamu kepada masyarakat mengajak masyarakat untuk menegakkan syariat Islam, menghidupkan masjid-masjid sekitar, kita juga bertukar ilmu dan berdiskusi terkait kegiatan syi'ar Islam. Biasanya ini dilakukan sore hari mas, mendekati waktu shalat maghrib nanti masyarakat kita ajak untuk ke masjid ibadah sholat jama'ah. Kemudian ada bayan dan ta'lim yaitu kegiatan majelis, dimana kita berdakwah dan menyebarkan ajaran serta ilmu di dalam agama Islam. Kita juga ada musyawarah yang dilakukan setiap hari rabu kalau disini untuk membahas terkait kegiatan ataupun kendala dan juga perkembangan dari dakwah melalui *khurūj* yang kita jalankan ini”.⁶¹

⁶¹ Ustad Mulyadi, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ustad Haji Umar Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan sebagai berikut:

“Pada waktu *khurūj*, kegiatan kita ada banyak ya mas, yang pastinya itu kegiatan positif karena kan kita berdakwah dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi kita sendiri ada kegiatan *jaulah*, berkunjung ke masyarakat untuk mengajak masyarakat, kemudian bayan dan ta'lim pada waktu setelah shalat maghrib di masjid-masjid yang dijadikan tempat ibadah masyarakat, kemudian musyawarah yang dilakukan oleh kita sendiri para jama'ah atau orang yang ingin ikut masuk ke dalam jama'ah ini. Dan kita juga ada *ijtima'* yang biasanya itu perkumpulan para jama'ah dari berbagai daerah. Dan kebetulan di Pesantren ini, kegiatan ini juga aktif biasanya dilakukan 3 bulan sekali mas”.⁶²

Kegiatan yang dilakukan para Jama'ah sewaktu *khurūj* terdiri dari beberapa kegiatan mulai dari *jaulah* yaitu berkeliling, yang dilakukan oleh para jama'ah di Pondok Pesantren Fathul Mu'in pada waktu sore hari untuk mengajak masyarakat sholat berjama'ah dan menyebarkan ajaran Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berkelompok. Kegiatan selanjutnya adalah *bayatan* dan *ta'lim* yang dilakukan dengan berceramah atau mengadakan majelis Ilmu di Masjid yang dijadikan sebagai tempat berdakwah para jama'ah. Kegiatan ini dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk oleh Amir untuk menyebarkan dakwah dan selaku menjadi pemateri. Kegiatan lainnya adalah bermusyawarah yaitu kegiatan berkumpul yang terdiri dari para anggota Jama'ah Tabligh yang ber*khurūj* untuk membahas kegiatan, progres dan kendala dari *khurūj* yang sedang dijalankan. Selain itu, Pondok Pesantren Fathul Mu'in sendiri memiliki

⁶² Ustad Haji Umar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

kegiatan yang berlangsung 3 bulan sekali yaitu *ijtima'* berupa berkumpulnya para anggota Jama'ah Tabligh dari berbagai daerah untuk membahas terkait kegiatan syi'ar agama yang telah dijalankan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menggambarkan hasil yang selaras bahwa kegiatan dari para anggota Jama'ah Tabligh yang melakukan *khurūj* adalah berupa berkeliling mengajak masyarakat untuk sholat berjama'ah dan berdakwah melalui rumah ke rumah, mengadakan majelis ta'lim setelah shalat maghrib, melakukan musyawarah secara internal dan memiliki kegiatan berkumpul bagi anggota Jama'ah Tabligh dari berbagai daerah di Pondok Pesantren Fathul Mu'in setiap 3 bulan sekali.⁶³

Praktik *khurūj* yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Galagahwero diisi dengan beberapa kegiatan yang telah peneliti sebutkan di atas. Dari berbagai kegiatan tersebut, para anggota Jama'ah Tabligh yang melakukan *khurūj* memberikan materi atau keilmuan yang sudah menjadi bagian dari dakwah dari Jama'ah Tabligh itu sendiri. Hal ini diketahui berdasarkan ungkapan dari Bapak Ustad Alansor Selaku Penanggungjawab Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang menjelaskan sebagai berikut:

“Selama berkhurūj, para jama'ah sudah dibekali dengan keilmuan yang dapat disyarkan kepada saudara muslim kita mas. Jadi misalkan seperti kegiatan jaulah, materinya ya terkait shalat, pentingnya shalat, kemudian bagaimana menjadi muslim yang dapat mencontoh Nabi Muhammad SAW, kemudian hakikat dari keimanan. Untuk bayan dan ta'lim kita ada materi-materi yang terpisah mas, misalnya bayan itu kita fokus memberikan ceramah

⁶³ Observasi di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti, Jember, 20 November 2024.

atau tausyiah keagamaan kepada para jama'ah dan materinya adalah tentang pentingnya amar ma'ruf nahi munkar atau pentingnya mensyiarkan Islam melalui cara seperti contoh menghidupkan kegiatan keagamaan di masjid. Dan untuk ta'lim kita biasanya ngaji kitab-kitab hadis, mengkaji kisah sahabat dan mengkaji kitab fadhailul amal mas".⁶⁴

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ustad Haji Umar Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan sebagai berikut:

"Khurūj sendiri pada intinya kan kita bersyiar mas. Jadi materi yang disampaikan itu sangat penting dan harapannya materi itu bisa diterima oleh para masyarakat yang kita ajak. Kita sendiri untuk materi yang disampaikan ya banyak ya mas tapi intinya adalah terakit fadhail amal, kisah rasul dan sahabat. Kemudian kita juga sampaikan terkait hakikat dari Islam, Iman dan Ihsan. Kalau kita sedang jaulah materi yang kita sampaikan adalah tentang pentingnya shalat, makanya kita waktu jaulah kita sampaikan dan mengajak masyarakat untuk shalat jamaah, sehingga masyarakat juga akan ikut andil untuk menghidupkan masjid. Kita tidak hanya menyampaikan itu kepada masyarakat ya mas, jadi di kegiatan musyawarah atau ijtima', kita juga selalu membekali diri kita dengan ilmu-ilmu yang nantinya bisa kita amalkan juga".⁶⁵

Tumpuan dari kegiatan *khurūj* tidak dapat dilepas dari materi yang disampaikan sebagai isi dakwah yang dilakukan oleh para anggota Jama'ah Tabligh. Materi yang disampaikan memiliki perbedaan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Jama'ah Tabligh. Adapun seperti kegiatan jaulah, materinya terkait shalat, pentingnya shalat, kemudian menjadi muslim yang dapat mencontoh Nabi Muhammad SAW, kemudian hakikat dari keimanan. Untuk bayan dan ta'lim materi-materi yang duberikan terpisah, misalnya bayan itu difokuskan memberikan ceramah atau tausyiah keagamaan kepada para jama'ah dan materinya adalah

⁶⁴ Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

⁶⁵ Ustad Haji Umar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

tentang pentingnya amar ma'ruf nahi munkar atau pentingnya mensyiarkan Islam melalui cara seperti contoh menghidupkan kegiatan keagamaan di masjid. Dan untuk ta'lim materi umumnya adalah mengkaji kitab-kitab hadis, mengkaji kisah sahabat dan mengkaji kitab *fadhailul amal* mas. Selain dari memberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada para masyarakat, para jama'ah juga senantiasa mengkaji untuk kebutuhan keilmuannya sendiri melalui kegiatan musyawarah atau *ijtima'*. Hal ini dimaksudkan agar para Jama'ah Tabligh juga memiliki keilmuan yang dapat diamalkan kepada masyarakat.

Pelaksanaan *khurūj* dilakukan berdasarkan ketentuan durasi yang telah disepakati saat pembentukan kelompok. Bapak Ustad Abdillah Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in dalam hal menjelaskan sebagai berikut:

“Kami berkhurūj di Pondok Pesantren Fathul Mu'in itu selama empat bulan mas. Dan ini kesepakatan semuanya mas, tapi ada memang yang hanya mengambil khurūj hanya beberapa minggu saja, kemudian nanti digantikan oleh orang lain. Tapi semuanya yang ada di pondok sini ya empat bulan. Dan kalau sudah selesai masa khurūjnya, ya kita pulang masing-masing ke rumah mas, seperti halnya orang sholat, setelah selesai ya sudah membubarkan diri ke kehidupannya masing-masing”.⁶⁶

Senada dengan hal tersebut, Bapak Tris Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan sebagai berikut:

“Para jama'ah disini itu selama empat bulan mas. Itu durasi yang memang disepakati waktu dibentuknya kelompok khurūj ini. Nanti setelah selesai empat bulan ya semuanya kembali masing-masing

⁶⁶ Ustad Abdillah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

ke daerahnya mas. Kemudian nanti menjalankan kegiatan syiar lain yaitu berdakwah di tempat asalnya sendiri mas”.⁶⁷

Kegiatan *khurūj* berakhir berdasarkan durasi yang diepakati pada saat pembentukan kelompok *khurūj*. Kelompok Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in melakukan kegiatan selama empat bulan. Setelah empat bulan *khurūj* dilakukan, maka para jama'ah kembali ke daerah masing-masing untuk bersyiar di daerah masing-masing. Selayaknya orang setelah shalat, para jama'ah akan bubar dengan sendiri dan melakukan aktivitas pada umumnya. Hal demikian selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menggambarkan bahwa setelah selesai melakukan *khurūj*, maka para jama'ah kembali ke daerahnya masing-masing untuk menjalankan syiar di daerahnya dan melakukan aktivitas selayaknya manusia pada umumnya.⁶⁸

Praktik *khurūj* yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero selama beberapa waktu tersebut dilakukan dengan motivasi dan pemahaman manfaat yang secara doktrinal telah dipahami oleh setiap anggota Jama'ah Tabligh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ustad Alansor Selaku Penanggungjawab Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in dalam hal menjelaskan sebagai berikut:

“Motivasi kami semuanya disini mas tentunya berharap ridho dari Allaw SWT mas. Karena ini kan bagian dari menjalankan ajaran Islam yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Kita berdakwah disini

⁶⁷ Bapak Tris, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

⁶⁸ Observasi di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti, Jember, 20 November 2024.

sejatinya mengikuti apa yang telah Rasulullah SAW lakukan sebelumnya. Utamanya kita melihat kondisi umat yang sudah mengalami banyak pergeseran zaman dan kita juga melihat rusaknya moral manusia. Karena itu, dengan jalan *khurūj fī sabīl Allāh* ini harapannya kita dapat mengembalikan inti dari ajaran agama Islam dapat diterapkan secara kaffah oleh saudara muslim kita. Dan kalau bicara kita dapat apa, materi memang tidak ada mas, justru kita yang harus mengeluarkan uang, tapi ini kami anggap sebagai bagian dari jihad harta dan bersedakah kepada sesama muslim. Manfaat nyata yang bisa kita dapat saat *khurūj* ini banyak sebenarnya mas, seperti belajar untuk hidup mandiri, sederhana, sabar, berserah diri kepada Allah dan mampu menjalin solidaritas dengan sesama peserta *khurūj*”.⁶⁹

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ustad Abdillah Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri mas motivasinya adalah menjalankan ajaran dari agama Islam mas. karena kita sebagai muslim sudah diperintahkan untuk amar ma'ruf nahi munkar. Ini adalah bagian dari menghidupkan dan menegakkan syariat Islam, agar saudara muslim kita dapat menjadi muslim dengan agama Islam yang sempurna. Selain itu, ini juga bagian dari melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam syiar agamanya, dulu beliau berjuang menegakkan dan menyebarkan Islam dengan jerih payah. Dan kita lakukan itu melalui *khurūj* ini dengan mengeluarkan materi dan tenaga untuk mensyiarkan ajaran dari agama Islam. Kalau untuk manfaat sendiri melalui *khurūj* saya belajar menjadi orang yang berserah diri, mandiri dan hidup secara sederhana dalam tindakan memperjuangkan agama ini mas”.⁷⁰

Motivasi dari para Jama'ah Tabligh dalam melakukan *khurūj* didasarkan pada nilai yang tertanam dalam ajaran Islam bahwa seorang muslim haruslah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Melalui *khurūj* inilah para Jama'ah Tabligh memanasifestasikan ajaran tersebut dengan berdakwah dan berjihad. Selain itu, para Jama'ah Tabligh juga

⁶⁹ Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

⁷⁰ Ustad Abdillah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

berargumen bahwa motivasinya untuk menghidupkan ajaran agama Islam yang hari ini sudah banyak terkikis oleh budaya luar, sehingga keinginan untuk mengajak saudara muslim kembali menjalankan ajaran agama Islam secara *kaffah*. Adapun dari praktik *khurūj* yang dilakukan, para Jama'ah juga mengungkapkan bahwa hal demikian memberikan manfaat tersendiri seperti belajar untuk hidup mandiri, sederhana, sabar, berserah diri kepada Allah dan mampu menjalin solidaritas dengan sesama peserta *khurūj*.

2. Pemahaman Jama'ah Tabligh Terhadap Hadis-Hadis *Khurūj* Di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Praktik *khurūj* merupakan kegiatan yang senantiasa dijalankan oleh seseorang yang mengikuti jama'ah tabligh. Praktik ini dimaksudkan sebagai langkah dakwah seperti halnya dakwah Rasulullah yang telah dilakukannya dahulu. Dengan dalih menghidupkan kembali syiar Islam dan mengenalkan kembali tradisi dakwah Rasulullah dianggap sebuah misi penting yang harus diemban setiap anggota dari jama'ah tabligh.

Khurūj sendiri dipahami dan dilakukan oleh para jama'ah dengan mendasarkannya pada pemahaman nash-nash Islam baik di dalam Al-Qur'an atau hadis. Dari keduanya, kemudian para jama'ah mendapatkan sebuah pemahaman untuk melaksanakan isi dari hadis tersebut. seperti halnya ungkapan dari Bapak Ustad Alansor Selaku Penanggungjawab Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang menjelaskan sebagai berikut:

“*Khurūj* itu secara garis besar kita berdakwah dan berjalan di jalan Allah untuk mensyiarkan agama Islam kepada saudara-saudara kita mas. Saya sendiri selalu memegang hadis terkait bahwa tidak akan masuk neraka selama seseorang itu kakinya berdebu atau kotor karena telah berjuang di jalannya Allah. Oleh karena itu, dengan *khurūj* inilah kita melakukan safar dan berharap bahwa ada keberkahan dalam hidup kita di akhirat nanti”.⁷¹

Senada dengan hal demikian, Bapak Tris Selaku Jama'ah Tablig di

Pondok Pesantren Fathul Mu'in juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya sendiri memahami *khurūj* sebagai bagian perjuangan mas. Karena kan ada hadis bahwa jika kedua kaki kita berdebu karena berjalan di jalannya Allah, maka kita tidak akan tersentuh api neraka. Dari hadis ini saya memahami bahwa, hanya dengan jalan inilah saya kemudian bisa mendapatkan ketenangan di akhirat nanti karena akan terhindar dari api neraka”.⁷²

Kedua informan di atas, mendasarkan keinginannya untuk *khurūj* adalah dikarenakan pemahaman terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا عَبَّيْةُ بْنُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْسٍ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جَبْرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ^{٧٣}

Artinya: Telah bercerita kepada kami (Ishaq) telah mengabarkan kepada kami (Muhammad bin Al Mubarak) telah bercerita kepada kami (Yahya bin Hamzah) berkata telah bercerita kepadaku (Yazid bin Abi Maryam) telah mengabarkan kepada kami ('Abayah bin Rifa'ah bin Rofi' bin Khodij) berkata telah bercerita kepadaku (Abu 'Isa, dia adalah 'Abdur Rahman bin Jabr) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Kedua kaki seorang hamba yang berdebu *fi sabīl Allāh* tidak akan disentuh oleh api neraka”.

⁷¹ Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

⁷² Bapak Tris, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

⁷³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011), 350.

Hadis di atas dipahami oleh kedua informan di atas secara kontekstual, karena dalam hadis tersebut disebutkan terkait keadaan kaki yang berdebu, kemudian dipahami bahwa kondisi berdebu adalah salah satunya saat seseorang melakukan perjalanan keluar dan bersyiar serta berjuang di jalan Allah SWT. Peneliti dalam hasil observasinya juga melihat bahwa kedua informan dalam menjelaskan hadis yang dipahami senantiasa mencontohkan dengan kegiatan atau tradisi *khurūj* yang dianggap telah sesuai konteks perjuangan dakwah di masa ini.

Bapak Amar Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in mengungkapkan terkait *khurūj* sebagai berikut:

“Kita ber*khurūj* adalah berdasarkan pada perintah nabi mas. Di dunia ini kita kan yang sangat diperlukan adalah mempersiapkan bekal kematian dan akhirat nantinya. Pahala dari jihad *fi sabīl Allāh* sangatlah besar. Karena kita itu sudah tidak di masa perang, kita bisa berjihad dengan bersyiar agama dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Saya selalu ingat hadis bahwa satu hari di dunia itu lebih baik dibandingkan seribu hari di akhirat, jika kita sendiri mau berjuang di jalan Allah. Saya memahami kalau ini adalah perintah jihad, kita bersyiar dan mengajak saudara kita melakukan kebaikan”.⁷⁴

Bapak Tris Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul

Mu'in juga mengungkapkan hal yang sama terkait *khurūj* sebagai berikut:

“Harta paling penting di dunia ini kan pahala mas. Jadi kalau saya memahami hadis nabi yang intinya itu bahwa sehari di jalan Allah lebih baik dari pada seribu hari di akhirat, saya memahami bahwa ini adalah momen yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan kebaikan. melalui *khurūj* inilah kita bisa melakukan hal tersebut”.⁷⁵

Informan di atas, keduanya mendasarkan praktik *khurūj* dengan dasar hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori sebagai berikut:

⁷⁴ Bapak Amar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

⁷⁵ Bapak Tris, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ قَالَ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفٍ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ⁷⁶

Artinya: Telah mengkhabarkan kepada kami ('Amr bin Ali), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Abdur Rahman bin Mahdi), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Ibnu Al Mubarak), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Abu Ma'n), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Zuhrah bin Ma'bad) dari (Abu Shalih) sahaya Utsman, ia berkata; (Utsman bin Affan) radiallahu 'anhu berkata; saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Satu hari di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari selainnya”.

Praktik *khurūj* oleh keduanya dipahami sebagai salah bentuk cara berjuang di jalan Allah SWT, sehingga dengan melakukan hal tersebut kedua informan akan merasa lebih baik dan memiliki pahala yang setimpal karena di dalam hadis tersebut terdapat perbandingan 1:1000, yang memberikan sebuah harapan bagi orang yang ingin mengamalkan hadis tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kedua informan memahami hadis di atas secara tekstual dan menerapkannya sesuai dengan isi teks yang ada.

Bapak Kyai Abdullatif Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in juga mengungkapkan tentang *khurūj* sebagai berikut:

“Saya memahami *khurūj* itu dari hadis yang menyatakan kalau kita sore atau pagi hari keluar di jalan Allah, maka itu lebih baik dunia dan isinya. Dan surga itu juga lebih baik dunia dan seisinya. Karena hadis inilah, saya ber*khurūj* di sore hari untuk mengajak saudara saya melakukan shalat jama'ah, dan ini cara saya untuk menerapkan dari ajaran hadis tersebut mas”⁷⁷.

⁷⁶ Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, 427.

⁷⁷ Kyai Abdullatif, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

Senada dengan ungkapan di atas, Bapak Ustad Mulyadi Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in yang menyatakan sebagai berikut:

“Kita ber*khurūj* disini itu tentu untuk mencari keberkahan hidup mas. Bukan dunia, tapi akhirat dan surga. Hadis *khurūj* sendiri sangat banyak, dan saya paling suka dan memahami sekali hadis tentang perintah untuk kita berjuang di jalan Allah pada sore atau pagi hari. Salah satu kegiatan dari *khurūj* sendiri kan kita keluar untuk mensyiarkan Islam dan mengajak saudara kita melakukan kebaikan. Berdasarkan hadis ini, apa yang sudah dilakukan itu lebih baik dari dunia dan seisinya. Tentu ini adalah kegiatan yang sangat mulia”.⁷⁸

Hadis yang digunakan sebagai dasar mempraktikkan *khurūj* dari kedua informan di atas adalah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلِقَابُ قَوْسٍ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعٌ يَدِهِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ الْأَضْيَاءِ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَّتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَنْصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ⁷⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Ali bin Hujr) berkata, telah menceritakan kepada kami (Isma'il bin Ja'far) dari (Humaid) dari (Anas) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sungguh, keluar di sore atau pagi hari di jalan Allah adalah lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Dan tempat busur panah salah seorang dari kalian atau tempat tangan salah seorang dari kalian di surga adalah lebih baik dari dunia dan seisinya. Sekiranya wanita penduduk surga melongok ke bumi maka maka seisi langit dan bumi akan menjadi terang serta penuh dengan semerbak harum, dan sungguh konde rambut wanita surga lebih baik dari dunia dan seisinya”. Abu Isa berkata, “Hadits ini derajatnya hasan shahih”.

⁷⁸ Ustad Mulyadi, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

⁷⁹ Imam Hafidz Abi Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Jami'us Shohih*, (Jakarta: Maktabah Wajalan, 2014), 549.

Hadis di atas dipahami secara tekstual semata bahwa seseorang yang keluar pada sore atau pagi hari di jalan Allah, maka lebih baik baginya daripada dunia dan seisinya. Hadis di atas juga dipahami bahwa surga adalah hal utama yang lebih mewah dibandingkan dunia dan seisinya. Berdasarkan pemahaman tekstual inilah, kedua informan mempraktikkan *khurūj* untuk mencari cara mencapai surga yang telah dijanjika tersebut dengan melakukan kegiatan *khurūj* berupa keluar baik pada pagi atau sore hari untuk mengajak masyarakat muslim sekitarnya melakukan shalat berjama'ah.

Perbedaan praktik *khurūj* yang dipahami oleh jama'ah tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in adalah terletak pada praktik *khurūj* yang diartikan sebagai metode amar ma'ruf nahi munkar. Hal demikian seperti ungkapan dari Bapak Ustad Haji Umar Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in terkait dengan *khurūj* yaitu:

“Tindakan yang dilakukan saat *khurūj* yang paling penting itu mas, mencegah terjadinya kemungkaran mas. Karena kita sadar bahwa masyarakat kan tidak sedikit yang kemudian meninggalkan ajaran agama Islam. Kita berdakwah melalui cara *khurūj* ini tugas kita adalah mengingatkan sesama dan mengajak saudara kita yang ada disini untuk kembali mengamalkan ajaran Islam salah satunya menghidupkan masjid di daerah ini. Kan hadisnya jelas mas bahwa kalau kita mendapati kemungkaran maka harus kita cegah dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan dan kalau memang tidak mampu kita doakan mereka”.⁸⁰

Senada dengan hal tersebut Bapak Ustad Abdillah Selaku Jama'ah Tablig di Pondok Pesantren Fathul Mu'in juga menjabarkan sebagai berikut:

⁸⁰ Ustad Haji Umar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

“Kami berkhurūj di Pondok Pesantren Fathul Mu'in itu intinya adalah mengajak kepada kebaikan mas. Kita sebisa mungkin menghindarkan saudara kita berbuat kemunkaran. Karena kita tahu sendiri di daerah sini tidak sedikit orang yang mabuk, berjudi dan melakukan hal yang tidak bermanfaat. Sementara masjid disini sepi. Karena itu, tujuan kita adalah berdakwah dan mengajak sesama saudara kita kepada jalan yang baik. Hadis yang saya pahami pun berkaitan dengan ini sangat masyhur mas, bahwa kita harus mencegah kemungkarannya tersebut. Kalau memang kita sudah melakukannya, maka kita cukup mendoakannya”.⁸¹

Pemahaman praktik *khurūj* sebagaimana disampaikan oleh informan di atas didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ سُفْيَانَ ، (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهِمَا ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ : « أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ ، فَقَالَ : الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ ، فَقَالَ : قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ : أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ »⁸²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, “Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah”. Marwan menjawab, “Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan” Kemudian Abu Said berkata: “Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda”: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran hendaklah ia mencegah kemunkaran

⁸¹ Ustad Abdillah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

⁸² Muslim ibn Al-Hajjaj al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1 (Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-'Amirah, 2012), 50

itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman”. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan hadits Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam”.

Hadis di atas dipahami secara tekstual karena pada hadis tersebut dijelaskan terkait prinsip *nahi munkar*, yang menjadi salah satu prinsip untuk diimplementasikan dalam praktik *khurūj*. Para jama'ah memiliki anggapan bahwa masyarakat sekitar masih banyak yang tidak mempraktikkan ajaran agama, dan menampakkan kemungkaran secara terang-terangan. Oleh karena itu, melalui *khurūj* yang dilakukan, para jama'ah mengajak masyarakat untuk menghindari hal demikian dan menggantinya dengan melakukan perbuatan yang positif. Observasi peneliti memiliki kesimpulan juga bahwa terdapat beberapa jama'ah yang mendasarkan praktik *khurūj*nya pada upaya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan berlandaskan pada hadis tersebut.

C. Pembahasan Temuan

1. Praktik Tradisi *Khurūj* Jama'ah Tabligh Di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Secara bahasa, *khurūj fī sabīl Allāh* terdiri dari tiga kata yaitu *khurūj*, *fī* dan *sabīl Allāh*. *Khurūj* artinya keluar, *fī* artinya di dan *sabīl Allāh* artinya jalan Allah. Jika kita gabungkan menjadi keluar di jalan Allah. Syamsu A. Kamaruddin menjelaskan *khurūj* berarti keluar untuk berdakwah di jalan Allah dengan meninggalkan keluarga dalam rentang

waktu tertentu. Sedangkan menurut An Nadhr M. Ishaq Shahab menjelaskan *khurūj fi sabīl Allāh* adalah meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri. Bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin silaturahmi dalam rangka dakwah dan tabligh, dari mesjid ke mesjid di seluruh dunia.⁸³ Temuan peneliti juga menjelaskan bahwa *khurūj* dimaknai oleh para Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero sebagai kegiatan yang dilakukan oleh anggota jama'ah tabligh dengan keluar berdakwah ke daerah tertentu dengan bermukim di Masjid selama kegiatan *khurūj* berlangsung. Gambaran dari kegiatan yang dilakukan pada *khurūj* sendiri adalah berdakwah mengajak masyarakat untuk menghidupkan kegiatan yang ada di masjid. Bagi para anggota jama'ah tabligh yang melakukan *khurūj*, kegiatan ini dioerintasikan untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Gerakan *khurūj* yang diinisiasi oleh Jama'ah Tabligh dikatakan sebagai manifestasi ajaran Islam dan representasi perjuangan syiar Islam yang telah dilakukan pada masa lampau. Sebagai gerakan dakwah, Jama'ah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in menjalankan praktik ini berdasarkan persiapan yang matang dan tidak sembarang dilakukan. Hal demikian akan peneliti uraikan dalam temuan peneliti terkait praktik tradisi *khurūj* yang dijalankan oleh para Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Galagahwero sebagai berikut:

⁸³ Mhd. Afdhalul Iman, "Konstruksi Makna *Khuruj Fi Sabilillah* Bagi Anggota Jamaah Tabligh Di Kota Pekanbaru", *JOM FISIP*, 4, (1), (2017): 1-13.

Pertama, praktik *khurūj* dilakukan berdasarkan persiapan dan tahapan yang matang. Adapun temuan peneliti akan menjabarkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam melakukan praktik tradii *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan Kegiatan *Khurūj*

Khurūj sendiri dilakukan berdasarkan pembentukan kelompok yang telah mendaftar kepada petugas tasykil. Kelompok ini dibentuk dengan beranggotakan enam sampai sepuluh orang dengan kriteria bahwa keseluruhan anggota tersebut telah memenuhi kualifikasi yang diberikan organisasi Jama'ah Tabligh. Hal demikian mengisyaratkan bahwa anggota yang baru bergabung tidak bisa mengikuti *khurūj*. Dari kelompok *khurūj* tersebut, kemudian petugas akan memilih seseorang untuk dijadikan sebagai amir yang bertugas untuk memimpin kelompok *khurūj* yang akan ditempatkan di daerah tertentu. Kelompok *khurūj* sendiri pembentukannya tidak didasarkan pada kriteria tertentu. Akan tetapi, Jama'ah Tabligh memiliki aturan tersendiri yang menyebutkan bahwa *khurūj* merupakan bagian dari zakat waktu dengan nisab tertentu, yang artinya jika seseorang anggota jama'ah tabligh telah mencapai nisab tersebut, maka wajib baginya untuk melakukan *khurūj*. Adapun nisab dari Jama'ah Tabligh yang diwajibkan *khurūj* adalah 1,5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup.

Pasca selesainya pembentukan kelompok dan penunjukkan amir, para jama'ah yang akan *khurūj* akan diberikan pembekalan berupa *bayan hidayah* yang berisikan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan setelah sampai pada tempat dakwah. Tidak hanya para jama'ah yang akan *khurūj* saja yang diberikan pembekalan, para ibu-ibu atau wanita yang tergabung dalam *masturat* selaku istri dari suami yang ada di kelompok *khurūj* akan diberikan pembinaan juga agar dapat menjadi seseorang yang mandiri selama tidak ada suaminya yang meninggalkannya dengan berdakwah di jalan Allah SWT. Pada proses ini, kelompok *khurūj* yang telah dibentuk juga akan melakukan musyawarah untuk membahas beberapa hal berupa penetapan rute *khurūj*, biaya hidup dan akomodasi selama perjalanan ditetapkan bersama. Semua biaya yang dikeluarkan adalah biaya masing-masing peserta. Tidak ada penyandang dana dan pimpinan jamaah selama *khurūj* ditetapkan. Setelah itu, *khurūj* pun dilaksanakan, secara rapi dan tertib. Peneliti juga mendapatkan temuan bahwa para Jama'ah Tabligh yang ada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero mendapatkan bantuan dari pimpinan pesantren terkait akomodasi untuk makan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian dari Husnel Anwar Dkk., yang menyebutkan bahwa tahapan persiapan *khurūj* yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dilakukan dengan memperhatikan kepentingan perjalanan dari para anggota yang akan berjuang di jalan

dakwah *Islamiyyah*. Dimulai dari pembentukan kelompok, penunjukan amir sebagai penanggungjawab rombongan, pembinaan melalui *bayan hidayah* yang diberikan kepada perempuan dan wanita selaku istri dari anggota yang akan ber*khurūj* dan musyawarah untuk membahas berbagai persiapan dari *khurūj* itu sendiri. Hal demikian dirumuskan melalui tradisi gerakan yang sudah mengakar kuat sejak gerakan ini berdiri.⁸⁴

b. Pelaksanaan Kegiatan *Khurūj*

Pelaksanaan *khurūj* yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in, para Jama'ah akan diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan syi'ar yang diorientasikan mengajak beberapa orang seperti Ulama, Umara, Karkun atau da'i, Orang yang belum shalat, Anak anak yang belum baligh, Pemuda dan pelajar, serta Fuqara dan masakin. Objek dakwah demikian tidaklah diwajibkan berurutan, akan tetapi para Jama'ah sendiri ditetapkan untuk dapat melakukan dakwah kepada orang-orang tersebut. Temuan ini selaras dengan pendapat dari Purwanto yang menyebutkan bahwa sasaran dakwah dari Jama'ah Tabligh sendiri dibuat berdasarkan kadar keilmuan dan kesadaran seseorang untuk dapat diajak menerapkan ajaran Islam secara Kaffah. Oleh karena itu, pemilihan ulama sebagai

⁸⁴ Husnel Anwar, dkk, "Konsep *Khuruj fi Sabilillah* Jamaah Tabligh Masjid Hidayatul Islamiyah Jalan Gajah Ditinjau dari Perspektif Alquran", *Al-'Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 6, (1), (Januari-Juni 2020), 62-83.

objek dakwah pertama sangatlah relevan untuk mendukung pemikiran yang demikian.⁸⁵

Praktik *khurūj* yang dilakukan oleh para Jama'ah Tabligh sendiri memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota yang memutuskan untuk melakukan *khurūj*. Adapun aturan ini disampaikan pada waktu pembekalan *bayan hidayah* yang berupa menjaga empat hal: Taat kepada amir (ketua rombongan), Berperan aktif dalam amal *ijtima'i* (program bersama), Sabar dan tahan uji, menjaga Kebersihan masjid. Menyibukkan diri dengan Empat Hal: Dakwah, Ibadah, *Ta'lim*, Khidmat, yakni melayani anggota rombongan dengan cara bekerjasama dengan mereka. Mengurangi Tiga Hal: Makan dan minum, Tidur, Bicara sia-sia. Menghindari Empat Hal: Berlebih-lebihan dalam segala hal sehingga melampaui batas (*isyraf*), Tamak kepada milik orang lain (*isyraf*), Meminta kepada manusia, Memakai barang milik orang tanpa izin. Tidak Membicarakan tentang Empat Hal: Masalah-masalah fiqih, supaya orang-orang yang didakwahi tidak lari dari kebenaran, Masalah-masalah politik, agar usaha dakwah tidak terhambat, Keadaan jamaah-jamaah lain, sehingga tidak menyakiti saudara sesama muslim, Perdebatan, supaya waktu tidak dihaburkan dengan sia-sia dan supaya tidak menyakiti hati sesama muslim. Secara umum, aturan ini memerintahkan para anggota untuk melakukan

⁸⁵ Purwanto, "Methode Dakwah Jama'ah Tabligh (Studi atas Methode Dakwah Jamaah Tabligh di Lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Karas, Magetan)", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017), 38.

beberapa hal dan menjauhi beberapa hal yang dirasa kurang bermanfaat untuk menunjang kegiatan *khurūj*.

Kegiatan yang dilakukan para Jama'ah sewaktu *khurūj* terdiri dari beberapa kegiatan mulai dari *jaulah* yaitu berkeliling, yang dilakukan oleh para jama'ah di Pondok Pesantren Fathul Mu'in pada waktu sore hari untuk mengajak masyarakat sholat berjama'ah dan menyebarkan ajaran Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berkelompok. Kegiatan selanjutnya adalah *bayan* dan *ta'lim* yang dilakukan dengan berceramah atau mengadakan majelis Ilmu di Masjid yang dijadikan sebagai tempat berdakwah para jama'ah. Kegiatan ini dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk oleh Amir untuk menyebarkan dakwah dan selaku menjadi pemateri. Kegiatan lainnya adalah bermusyawarah yaitu kegiatan berkumpul yang terdiri dari para anggota Jama'ah Tabligh yang ber*khurūj* untuk membahas kegiatan, progres dan kendala dari *khurūj* yang sedang dijalankan. Selain itu, Pondok Pesantren Fathul Mu'in sendiri memiliki kegiatan yang berlangsung 3 bulan sekali yaitu *ijtima'* berupa berkumpulnya para anggota Jama'ah Tabligh dari berbagai daerah untuk membahas terkait kegiatan syi'ar agama yang telah dijalankan.

Materi yang disampaikan memiliki perbedaan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Jama'ah Tabligh. Adapun seperti kegiatan *jaulah*, materinya terkait shalat, pentingnya shalat, kemudian menjadi muslim yang dapat mencontoh Nabi Muhammad SAW,

kemudian hakikat dari keimanan. Untuk bayan dan ta'lim materi-materi yang diberikan terpisah, misalnya bayan itu difokuskan memberikan ceramah atau tausiyah keagamaan kepada para jama'ah dan materinya adalah tentang pentingnya amar ma'ruf nahi munkar atau pentingnya mensyiarkan Islam melalui cara seperti contoh menghidupkan kegiatan keagamaan di masjid. Dan untuk ta'lim materi umumnya adalah mengkaji kitab-kitab hadis, mengkaji kisah sahabat dan mengkaji kitab *fadhailul amal*. Selain dari memberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada para masyarakat, para jama'ah juga senantiasa mengkaji untuk kebutuhan keilmuannya sendiri melalui kegiatan musyawarah atau *ijtima'*. Hal ini dimaksudkan agar para Jama'ah Tabligh juga memiliki keilmuan yang dapat diamalkan kepada masyarakat.

Temuan terkait substansi yang disajikan dalam materi dakwah yang dimanifestasikan dari beberapa kegiatan *khurūj* yang menitikberatkan pada materi *fadhailul amal* merupakan upaya untuk menyadarkan saudara muslim yang menjadi objek dakwah Jama'ah Tabligh agar berkenan untuk menerapkan ajaran Islam secara *kaffah*. M. Ishaq Shihab dalam hal ini mengungkapkan bahwa materi terkait *sirah nabawiyah*, *ta'lim* tentang hadis nabi dan materi tentang menghidupkan syiar Islam sebagaimana diterapkan pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat merupakan materi yang sudah menjadi pedoman baku bagi para anggota Jama'ah Tabligh. Hal ini

diambil dari pengertian hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr terkait “sampaikanlah dariku walau satu ayat”, yang kemudian dipahami bahwa untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka pendiri membuat materi-materi yang dapat menarik perhatian seorang muslim untuk menerapkan hal tersebut.⁸⁶

c. Pembubaran Kegiatan *Khurūj*

Kegiatan *khurūj* berakhir berdasarkan durasi yang diepakati pada saat pembentukan kelompok *khurūj*. Kelompok Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in melakukan kegiatan selama empat bulan. Setelah empat bulan *khurūj* dilakukan, maka para jama'ah kembali ke daerah masing-masing untuk bersyiar di daerah masing-masing. Selayaknya orang setelah shalat, para jama'ah akan bubar dengan sendiri dan melakukan aktivitas pada umumnya.

Praktik dari budaya *khurūj* yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh berlandaskan pada motivasi dari para Jama'ah Tabligh terhadap nilai yang tertanam dalam ajaran Islam bahwa seorang muslim haruslah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Melalui *khurūj* inilah para Jama'ah Tabligh memanifestasikan ajaran tersebut dengan berdakwah dan berjihad. Selain itu, para Jama'ah Tabligh juga berargumen bahwa motivasinya untuk menghidupkan ajaran agama Islam yang hari ini sudah banyak terkikis oleh budaya luar, sehingga keinginan untuk mengajak saudara muslim kembali menjalankan ajaran agama Islam secara *kaffah*. Adapun dari praktik *khurūj* yang

⁸⁶ M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), 90.

dilakukan, para Jama'ah juga mengungkapkan bahwa hal demikian memberikan manfaat tersendiri seperti belajar untuk hidup mandiri, sederhana, sabar, berserah diri kepada Allah dan mampu menjalin solidaritas dengan sesama peserta *khurūj*.

Temuan ini jika dielaborasi dengan teori tindakan sosial yang dirumuskan oleh Max Weber dapat diklasifikasikan sebagai tindakan rasional (*Wetrational*) yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu. Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari representasi nilai agama, etika, norma atau nilai-nilai lainnya.⁸⁷ Berdasarkan teori ini, praktik budaya *khurūj* yang dilakukan oleh para Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero dilakukan dikarenakan adanya dorongan nilai agama yang menjadikan seseorang memilih melakukan sebuah tindakan dengan tidak memikirkan hasil dan tujuannya. Tindakan para Jama'ah dilatar belakangi oleh motivasi subjektif yang berasal dari pemahaman nilai yang terkandung dalam tafsir ajaran Islam, sehingga kendati hal demikian tujuannya tidak dapat diketahui akan diapai atau tidak, para Jama'ah Tabligh tetap memilih melakukan praktik *khurūj* tersebut.

⁸⁷ M. Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), 84.

2. Pemahaman Jama'ah Tabligh Terhadap Hadis-Hadis *Khurūj* Di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Khurūj adalah salah satu aktifitas yang sangat menonjol dalam gerakan Jama'ah Tabligh yakni suatu ajaran penting mengenai dakwah dan tabligh. Bagi Jama'ah Tabligh, pergi ke luar dalam rangka kegiatan dakwah dikenal dengan "*khurūj*", atau "*khurūj fi sabīl Allāh* (secara literal berarti keluar di jalan Allah)". Dengan keluar selama 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan 4 bulan seumur hidup maka seseorang akan diakui sebagai anggota resmi. Dengan *khurūj*, anggota jama'ah dinilai dapat meneguhkan diri untuk dapat bergabung dengan perjuangan jama'ah. Praktik *Khurūj* dalam ajaran Jama'ah Tabligh menggunakan landasan dalil di dalam Alquran yaitu kalimat *ukhrijat* sebagaimana disebutkan di dalam Surah Ali Imran ayat 110. Kata *ukhrijat* diartikan sebagai keluar dari rumah dengan melakukan perjalanan untuk berdakwah. Dalil ini menjadi landasan dakwah Jamaah ini berdasarkan mimpi yang dialami oleh pencetus gerakan ini yang bernama Muhammad Ilyas Zakariya alKandahlawi.⁸⁸

Jama'ah Tablig sendiri memiliki misi penting dalam praktik *khurūjnya* yaitu berdakwah sebagaimana dakwah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal demikian dilakukan dengan berdasar pada hadis-hadis nabi terkait bedakwah dan berjuang di jalan Allah SWT.

⁸⁸ Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung : Rosda Karya, 2014), 72.

Pemahaman terhadap tema-tema hadis tersebut yang menjadikan para anggota jama'ah tabligh melakukan praktik *khurūj*. Pemahaman demikian di kalangan Jamaah Tabligh tentunya tidak terlepas dari ajaran dan ideolog keagamaannya. Begitu juga dalam mendefinisikan hadis, pengaruh terhadap upaya meneladani Nabi Muhammad Saw secara total memberi dampak terhadap pemaknaan. Dikalangan Jamaah tabligh hadis dimaknai dengan perkataan, perbuatan, taqrir, sifat fisik dan non fisik Rasulullah Saw. Memaknaan sifat fisik dan non fisik menjadi bagian hadis tidak terlepas dari paham dan upaya untuk membumikan semua tentang Rasulullah Saw.⁸⁹ Hal ini sebagaimana terlihat dari perilaku, sikap, dan penampilan mereka, missal berpeci, surban, gamis, memelihara jenggot, bersiwak, makan bersama-sama dengan tiga jari, menggunakan celak alis, dan lain sebagainya. Bagi Jamaah Tablig, apa yang dilakukannya merupakan perintah dan memiliski hikmah tersendiri dalam beragama. Oleh karena harus diteladani dan diamalkan. Karena Sunnah Rasulullah Saw bukan hanya perkataan dan perbuatan, namun juga masuk shurah yang merupakan implementasi sikap dan penampilan Rasulullah SAW.⁹⁰

Praktik *khurūj* jama'ah tabligh yang ada di Pondok Pesantren Fathul Mu'in juga didasarkan pada implementasi dari pemahaman hadis yang masyhur dikenalkan dalam pengajian rutinannya. Pada aspek pemahaman hadis tentang *khurūj* yang dipahami oleh jamah tabligh di

⁸⁹ A. Supian, & A. Farhan, "Pemahaman Hadis dan Implikasinya pada Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh (Kajian Living Hadis di Kota Bengkulu)". *AL QUUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), (2021): 537. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2501>

⁹⁰ M. Zaki. "Metode Pemahaman Hadiss Jamaah Tabligh". *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), (2015): 103–126. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i2.913>

Pondok Pesantren Fathul Mu'in, peneliti akan menjabarkan temuan penelitian sebagai berikut:

Temuan pertama adalah pemahaman hadis *khurūj* dipahami secara berbeda oleh setiap anggota dari jama'ah tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in. Terdapat dua informan yang memahami hadis *khurūj* secara kontekstual dengan mendasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْسٍ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جَبْرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ⁹¹

Artinya: Telah bercerita kepada kami (Ishaq) telah mengabarkan kepada kami (Muhammad bin Al Mubarak) telah bercerita kepada kami (Yahya bin Hamzah) berkata telah bercerita kepadaku (Yazid bin Abi Maryam) telah mengabarkan kepada kami ('Abayah bin Rifa'ah bin Rofi' bin Khodij) berkata telah bercerita kepadaku (Abu 'Isa, dia adalah 'Abdur Rahman bin Jabr) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Kedua kaki seorang hamba yang berdebu *fi sabil Allah* tidak akan disentuh oleh api neraka”.

Hadis di atas dipahami secara kontekstual, karena dalam hadis tersebut disebutkan terkait keadaan kaki yang berdebu, kemudian dipahami bahwa kondisi berdebu adalah salah satunya saat seseorang melakukan perjalanan keluar dan bersyiar serta berjuang di jalan Allah SWT. Hal ini selaras dengan teori metode pemahaman hadis kontekstual yang menyatakan bahwa Interpretasi kontekstual adalah pemahaman

⁹¹ Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, 350.

terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al wurud* yang dihubungkan dengan konteks kekinian.⁹² Ahmad Arifudin dengan mengutip penjelasan dari Ibnu Hajar yang memberikan catatan dalam hadis ini bahwa Jika debu mengenai kaki saja dapat melindunginya dari api neraka, lalu bagaimana dengan orang yang berjuang, mencurahkan usaha, dan mengerahkan seluruh kemampuan.⁹³ Dan dengan keadaan yang tenang demikian, maka kedua informan tersebut menginterpretasikan bahwa keadaan berdebu dimaknai sebagai *khurūj* untuk berdakwah.

Informan lainnya memiliki pemahaman hadis yang berbeda sebagaimana telah peneliti di atas. Mayoritas dari anggota jama'ah tabligh di Pondok Pesantren Fathul Muin memahami hadis *khurūj* secara tekstual. Para jama'ah mengutip setidaknya tiga hadis sebagai berikut:

Pertama, hadis riwayat dari Bukhori sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ قَالَ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيهَا سِوَاهُ⁹⁴

Artinya: Telah mengkhabarkan kepada kami ('Amr bin Ali), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Abdur Rahman bin Mahdi), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Ibnu Al Mubarak), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Abu Ma'n), ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Zuhrah bin Ma'bad) dari (Abu Shalih) sahaya Utsman, ia berkata; (Utsman bin Affan) radliallahu

⁹² Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose*, Volume 16, Nomor 1, (Januari-Juni 2017): 314-323.

⁹³ Ahmad Arifudin, *Hadis Jihad Fi Sabilillah*, (Jakarta: Mulia Press, 2016), 83.

⁹⁴ Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, 427.

'anhu berkata; saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Satu hari di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari selainnya”.

Praktik *khurūj* dipahami sebagai salah bentuk cara berjuang di jalan Allah SWT, sehingga dengan melakukan hal tersebut kedua informan akan merasa lebih baik dan memiliki pahala yang setimpal karena di dalam hadis tersebut terdapat perbandingan 1:1000, yang memberikan sebuah harapan bagi orang yang ingin mengamalkan hadis tersebut. Berdasarkan hal tersebut, informan memahami hadis di atas secara tekstual dan menerapkannya sesuai dengan isi teks yang ada.

Kedua, hadis riwayat At-Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعْدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَقَابُ قَوْسٍ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ يَدِهِ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَطْلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لِلْأَضَاءِ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَّتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَتَصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ⁹⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Ali bin Hujr) berkata, telah menceritakan kepada kami (Isma'il bin Ja'far) dari (Humaid) dari (Anas) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sungguh, keluar di sore atau pagi hari di jalan Allah adalah lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Dan tempat busur panah salah seorang dari kalian atau tempat tangan salah seorang dari kalian di surga adalah lebih baik dari dunia dan seisinya. Sekiranya wanita penduduk surga melongok ke bumi maka maka seisi langit dan bumi akan menjadi terang serta penuh dengan semerbak harum, dan sungguh konde rambut wanita surga lebih baik dari dunia dan seisinya”. Abu Isa berkata, “Hadits ini derajatnya hasan shahih”.

Hadis di atas dipahami secara tekstual semata bahwa seseorang yang keluar pada sore atau pagi hari di jalan Allah, maka lebih baik

⁹⁵ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Jami'us Shohih*, 549.

baginya daripada dunia dan seisinya. Hadis di atas juga dipahami bahwa surga adalah hal utama yang lebih mewah dibandingkan dunia dan seisinya. Berdasarkan pemahaman tekstual inilah, kedua informan mempraktikkan *khurūj* untuk mencari cara mencapai surga yang telah dijanjikan tersebut dengan melakukan kegiatan *khurūj* berupa keluar baik pada pagi atau sore hari untuk mengajak masyarakat muslim sekitarnya melakukan shalat berjama'ah.

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ سُفْيَانَ ، (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ : « أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ ، فَقَالَ : الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ ، فَقَالَ : قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ : أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ⁹⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, “Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah”. Marwan menjawab, “Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan” Kemudian Abu Said berkata: “Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda”: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkar hendaklah ia

⁹⁶ al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1, 50

mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman”. Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan hadits Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam”.

Hadis di atas dipahami secara tekstual karena pada hadis tersebut dijelaskan terkait prinsip *nahi munkar*, yang menjadi salah satu prinsip untuk diimplementasikan dalam praktik *khurūj*. Para jama'ah memiliki anggapan bahwa masyarakat sekitar masih banyak yang tidak mempraktikkan ajaran agama, dan menampakkan kemungkaran secara terang-terangan. Oleh karena itu, melalui *khurūj* yang dilakukan, para jama'ah mengajak masyarakat untuk menghindari hal demikian dan menggantinya dengan melakukan perbuatan yang positif.

Pemahaman mayoritas anggota jama'ah tabligh di Pondok Pesantren yang tekstual ini dapat dilihat dari implementasi yang diterapkan dalam *khurūj* yang mendasarkan sepenuhnya pada isi teks dengan tidak merubah maknanya lebih jauh. Selaras dengan temuan demikian, Ambo Asse sendiri menjelaskan terkait pemahaman hadis secara tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata. Teknik interpretasi ini cenderung mengabaikan latar belakang peristiwa hadis (*asbab al wurud*). Seseorang yang mendasarkan pemahamannya pada tekstual semata, mendasarkan pada logika bahwa sesuatu yang terucap atau dipraktikkan oleh nabi harus tetap dipertahankan

keasliannya, kecuali seseorang dihadapkan pada kesulitan pemahaman terhadap suatu makna lafal tertentu.⁹⁷

Temuan kedua adalah berdasarkan pemahaman tekstual tersebut *khurūj* yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in merupakan praktik atau tindakan dari perorangan yang didasarkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan pertimbangan nilai sosial dan keagamaan yang melekat pada diri seorang anggota jama'ah tabligh. Bentuk nilai yang didapatkan yaitu dalam bentuk berupa tujuan yang ingin dicapai oleh jama'ah tabligh itu sendiri, misalnya berupa *khurūj*, *jaulah* dan *bayan* yang dilakukan oleh jama'ah tabligh yang melakukan dakwah sebagai gerakan iman secara bersama-sama dapat memberikan kehidupan jama'ah tabligh ke arah keperdulian sosial masyarakat, dan mengikuti *ta'lim wa ta'alum* yang merupakan sebagian rutinitas kegiatan dalam dakwah yang dilakukan oleh jama'ah tabligh dapat memberikan penambahan ilmu terlebih dalam bidang keagamaan sebagai bentuk usaha dakwah dalam ketaatan kepada Allah SWT, begitupun juga dengan *khidmat* dan *dzikir*, dengan melalui *khidmat* dan *dzikir*, maka dapat memberikan efek perilaku yang baik, terlebih juga ketika melakukan *khidmat* maka dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan jama'ah tabligh dalam menjaga perbaikan iman dan amal shaleh. Dasar melakukan praktik *khurūj* yang dilakukan oleh anggota jama'ah tabligh tersebut selaras dengan teori dari Max Weber tentang tindakan berdasarkan nilai

⁹⁷ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*. (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 68.

(*Value Oriented Rationality*) yang berarti bahwa tindakan ini adalah tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas dengan didasarkan pada tiga nilai yaitu agama, etika dan norma atau nilai-nilai lainnya.⁹⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁸ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga paradigma*, 105.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik tradisi *khurūj* jama'ah tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember merupakan kegiatan wajib bagi seluruh anggota jama'ah tabligh dengan keluar ke daerah tertentu untuk berdakwah dan bermukim selama beberapa hari di Masjid atau Mushola yang ada di daerah tersebut. Praktik *khurūj* dilakukan dengan tahapan dan persiapan yang matang dengan terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut: Pertama, tahapan persiapan dengan melakukan pembentukan kelompok, penunjukan amir sebagai penanggungjawab rombongan, pembinaan melalui *bayan hidayah* yang diberikan kepada perempuan dan wanita selaku istri dari anggota yang akan ber*khurūj* dan musyawarah untuk membahas berbagai persiapan dari *khurūj* itu sendiri. Kedua, tahapan *khurūj* yang diisi oleh beberapa kegiatan mulai dari *jaulah*, *bayan* dan *ta'lim*, bermusyawarah dan *ijtima'* yang berlangsung selama 3 bulan sekali di Pondok Pesantren Fathul Mu'in. Materi dakwah yang diberikan menitikberatkan pada materi *fadhailul amal* dan *shirah* nabawiyah. Ketiga, pembubaran yaitu setelah empat bulan *khurūj* dilakukan, maka para jama'ah kembali ke daerah masing-masing untuk bersyiar di daerah masing-masing.
2. Pemahaman jama'ah tabligh terhadap hadis-hadis *khurūj* di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember

terbagi menjadi dua pemahaman yaitu: Pertama pemahaman hadis secara kontekstual dengan mendasarkan praktik *khurūj* pada hadis yang berkaitan dengan jihad yang telah dikontekstualisasikan berdasarkan keadaan sekarang. Kedua adalah pemahaman hadis secara tekstual dengan mendasarkan praktik *khurūj* pada hadis yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad *fi sabīl Allāh*. Mayoritas dari jama'ah tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in memahami hadis-hadis *khurūj* secara tekstual dengan berpegang langsung pada teks, tanpa memberikan interpretasi makna lainnya. Berdasarkan pemahaman hadis yang tekstual, para anggota jama'ah tabligh melakukan tradisi *khurūj* dengan termotivasi pada sebuah nilai keagamaan yang ada di dalam hadis-hadis *khurūj*. Hal demikian selaras dengan teori dari Max Weber tentang teori tindakan sosial dengan kategorisasi tindakan berdasarkan nilai (*Value Oriented Rationality*).

B. Saran

1. Kepada seluruh anggota jama'ah tabligh Pondok Pesantren Fathul Mu'in agar dapat melakukan *khurūj* dengan lebih khidmat dan mengajak masyarakat kepada kebaikan dengan metode yang positif dan tidak memaksa.
2. Kepada pimpinan Jama'ah tabligh agar lebih giat untuk melakukan bayan terhadap para anggotanya sendiri, sehingga dapat memahami hadis tidak hanya secara tekstual semata.

3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian terkait tradisi *khurūj* jama'ah tabligh dengan mendasarkan pada penelitian ini untuk dikembangkan dengan lebih sempurna.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam ”, *Jurnal at-Taqwa*, 15 no. 2 (2019)
- Al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1 Turki: Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Amirah, 2012
- Anwar, Husnel, dkk, “Konsep *Khurūj fi Sabilillah* Jamaah Tabligh Mesjid Hidayatul Islam iyah Jalan Gajah Ditinjau dari Perspektif Alquran”, *Al-Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam* , 6, (1), (Januari-Juni 2020), 62-83.
- Arifudin, Ahmad. *Hadis Jihad Fi Sabilillah*, Jakarta: Mulia Press, 2016.
- Asriady, Muhammad. “Metode Pemahaman Hadis”, *Ekspose*, Volume 16, Nomor 1, (Januari-Juni 2017): 314-323.
- Asse, Ambo, *Studi Hadis Maudhu’i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama’ah Tabligh*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.
- Bapak Amar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.
- Bapak Tris, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grafindo, 2008.
- Didi Junaedi, “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh”, *Journal of Qur’an Hadith Studies* 2 no. 1 (2013)
- Dudy Imanudin Effendi, dkk. “Bimbingan Literasi Dakwah Dalam Konstruksi Identitas Jamaah Tabligh” *al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* , Vol. 11 No. 2 Tahun 2020
- Fathya Aufa Lidinillah, “Pengaruh Dakwah *Khurūj Fi Sabilillah* Terhadap Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kritis Kasus Jama’ah Tabligh Di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru””, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2022)
- Ferry Adhi Darma, “Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, *Kanal: Jurnal Ilmu komunikasi*, 7 no. 1, (September, 2018).

- Findika Anhar, “Eksistensi jama’ah Tabligh di Desa Ligan Kecamatan Sampoiniet”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Lampung, 2022),
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Visipress, 2002.
- Hasanah, Umdatul. “Keberadaan Kelompok Jemaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat”, *Jurnal Indo-Islam Ika*. Vol. 4, No. 1 (Januari 2014), 12-36.
<https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101/147>
- Iman, Mhd. Afdhalul. “Konstruksi Makna *Khurūj Fi Sabilillah* Bagi Anggota Jemaah Tabligh Di Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, 4, (1), (2017): 1-13.
- Isa At-Tirmidzi, Imam Hafidz Abi. *Sunan At-Tirmidzi Jami’us Shohih*, Jakarta: Maktabah Wajalan, 2014.
- Ismail Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin. *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, 2011.
- Khoirul Anam, Studi living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-hadis Misoginis. (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2020
- Kyai Abdullatif, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.
- M Ishaq Shahab, An Nadr. *Khurūj Fisabilillah; Sarana Tabiyyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*, Bandung: Al Islah Perss, 2012.
- Muhammad Hammad, *Himpunan Kaidah Dakwah dan Tabligh*, diterjemahkan dari judul *Jāmi’ al-Uṣūl li Ihyā Juhdi al-Rasūl fi al-Da’wah wa al-Tablīgh*, Jakarta: Pustaka Nabi, 2011,.
- Muhammad Mukhlis, “Telaah Hadis-hadis yang digunakan Sebagai Hujjah Jama’ah Tabligh Madjis Jami’ Kebun Jeruk”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011
- Muhyidin, Asep. *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung : Rosda Karya, 2014.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Observasi di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Glagahwero Kecamatan Panti, Jember, 20 November 2024.

- Purwanto, “Methode Dakwah Jama’ah Tabligh (Studi atas Methode Dakwah Jamaah Tabligh di Lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Karas, Magetan)”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017), 38.
- Putera Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, (Juli-September 2008)
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Raco, Josef R. dan Revi Rafael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurship*, Jakarta:PT Grasindo, 2012.
- Reski Roshasari, *Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh Di Desa Massenrengpulu Kab. Bone (Studi. UIN Alauddin Makassar, 2021)*
- Roro muthoharoh Rochman, “Tradisi *Khuru>j* Jama’ah Tabligh (Studi Living Qur’an di Masjid Jami’ al-Mukhlisin Kabupaten Tangerang Banten)”, (Skripsi, Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2021)
- Salamah Indah Purnama Sari, “Efektifitas *Khurūj* Fisabillah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Fajar Baru Kac. Jati Agung Kab Lampung Selatan (Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)
- Salamah indah Purnama Sari, “Efektifitas *Khurūj fi* Sabilillah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Fajar Baru Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Shihab, M. Ishaq. *Khurūj Fi Sabilillah*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syamsuddin, Sahiro. *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Syukur, M. *Dasar-dasar Teori Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2018.
- Tim Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu group Yogyakarta, 2020.

Umdatul Hasanah, “Keberadaan kelompok Jamah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teri Penyebaran Informasi dan Pengaruh), *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014.

Ustad Abdillah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

Ustad Alansor, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 19 November 2024.

Ustad Haji Umar, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

Ustad Mulyadi, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 20 November 2024.

Zaki, M. “Metode Pemahaman Hadiss Jamaah Tabligh”. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), (2015): 103–126.
<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i2.913>

Zuhri, Saifuddin. dan Subkhani Kusuma Desi, “*Living Hadis: Praktik, Resepsi Teks, dan Transmisi*”, Yogyakarta: Q-Media, 2018.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bintang Fatah Basmala Lewenusssa
NIM : U20182021
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 November 2024



Bintang Fatah B.I
NIM. U20182021

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Tradisi Khuru>j Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana praktik tradisi <i>khuru>j</i> Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwer, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember? 2. Bagaimana pemahaman Jama'ah Tabligh terhadap hadis-hadis <i>khuru>j</i> di Pondok Pesantren Fathul Mu'in Glagahwer, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Khuru>j</i>. 2. Pemahaman Hadis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jaulah, Bayan, Musyawarah dan Ijtima'</i>. 2. Tekstual dan Kontekstual. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Tindakan Sosial. 2. Konsep Living Hadis 3. Konsep Pemahaman Hadis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Primer: Wawancara. 2. Sekunder: buku dan jurnal 3. Tersier: website, KBBI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif. 2. Pendekatan penelitian: Studi Kasus.

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.2004/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/11/2024 Jember, 19 November 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh pondok pesantren fathul Mu'in
di
Kabupaten Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : BINTANG FATAH BASMALA LEWENUSSA
NIM : U20182021
Program studi : Ilmu Hadis
Nomor Kontak : 081953115025

Judul penelitian : TRADISI KHURUJ JAMAAH TABLIGH DI PONDOK PESANTREIN FATHUL MU'IN DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER (TELAAH STUDI LIVING HADIS)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua minggu.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Jambagaan



PEDOMAN WAWANCARA

NAMA : Bintang Fatah Basmala Lewenussa

NIM : U20182021

PRODI : Ilmu Hadis

JUDUL SKRIPSI : “Tradisi Khuru>j Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)”

1. Apa jama’ah tablig itu ?
2. Apa tujuan dari adanya gerakan ini ?
3. Apa kegiatan yang dilakukan oleh gerakan ini?
4. Apa tradisi khuru>j itu ?
5. Bagaimana praktik tradisi khuru>j yang dilakukan oleh anggota jama’ah tablig?
6. Apakah ada tujuan tertentu saat melakukan tradisi khuru>j ?
7. Bagaimana motivasi anggota jama’ah tablig dalam melakukan tradisi khuru>j ?
8. Apakah terdapat hadis yang melandasi praktik tradisi khuru>j ?
9. Bagaimana anda memahami hadis tersebut ?
10. Apakah ada tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan hadis-hadis ini ? terutama di era sekarang yang kebanyakan masyarakatnya terpapar oleh paham-paham globalisasi.
11. Di era sekarang ini kan marak penggunaan media sosial sebagai alat berdakwah. Jika seseorang mempraktikkan tradisi khuru>j ini melalui dakwah dengan media sosial, apakah kemudian diperbolehkan ?
12. Dan jika boleh, apakah hadis-hadis tentang khuru>j ini bisa diimplementasikan sesuai dengan keadaan masyarakat zaman sekarang ?










JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NAMA : Bintang Fatah Basmala Lewenussa

NIM : U20182021

PRODI : Ilmu Hadis

JUDUL SKRIPSI : “Tradisi Khuru>j Jamaah Tabligh Di Pondok Pesantren Fathul Mu’in Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Telaah Studi Living Hadis)”

No	Nama Kegiatan	Tanggal	TTD
1	Penyerahan surat penelitian	19 November 2024	
2	Wawancara dengan Bapak Amar	19 November 2024	
3	Wawancara dengan Kyai Abdullatif	19 November 2024	
4	Wawancara dengan Ustad Alansor	19 November 2024	
5	Wawancara dengan Ustad Haji Umar	20 November 2024	
6	Wawancara dengan Ustad Mulyadi	20 November 2024	
8	Wawancara dengan Bapak Tris	20 November 2024	
9	Wawancara dengan Ustad Abdillah	20 November 2024	
10	Observasi di Pondok Pesantren Fathul Mu'in	20 November 2024	

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan KH Abdul Latif



Wawancara dengan Ustad Alansor



Wawancara dengan Ustad Abdillah dan Ustad Umar



Wawancara dengan Pak Tris dan Pak Amar



Wawancara dengan Ustad Mulyadi



Foto Kegiatan Shalat Berjama'ah



Foto Kegiatan Bayan dan Ta'lim

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Bintang Fatah Basmala Lewenussa
NIM : U20182021
Tempat, Tanggal Lahir : Ternate, 13 mei 2000
Nama Ayah : Ahmad Yani Lewenussa
Nama Ibu : Rahima Latarissa
Fakultas : Ushuluddin, ada dan humaniora
Program Studi : Ilmu Hadis
Nomor Telepon : 081953115025
Alamat Email : bintanglewenussa51522@gmail.com
Alamat Rumah : Jln. Trans Seram, Desa Rutah Rt 003/Rw
00, Kec. Amahai, Kab. Maluku tengah

Riwayat Pendidikan

SDN 01 Rutah (2007-2012)
SMPN 02 Masohi (2012-2015)
SMAN 02 Masohi (2015-2018)
UIN KHAS Jember (2018-Sekarang)